

**ETIKA PERDAMAIAIN ABDURRAHMAN WAHID DAN
SIGNIFIKANSINYA DALAM UPAYA *PEACE BUILDING*
DI INDONESIA**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Studi Agama-Agama

OLEH:

MOHAMMAD FAISAL ABROR

NIM: 1904036009

**STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2023**

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Mohamaad Faisal Abror
NIM : 1904036009
Jurusan : Studi Agama-agama
Judul Skripsi : Etika Perdamaian Abdurrahman Wahid dan Signifikansinya dengan Upaya *Peace Building* di Indonesia

Dengan penuh tanggung jawab, menyatakan bahwa skripsi ini seluruhnya merupakan murni hasil karya penulis sendiri dan tidak berisi pemikiran-pemikiran orang, terkecuali penulis sertakan sumber di dalamnya.

Semarang, 21 Desember 2023



Mohammad Faisal Abror

NIM. 1904036009

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudari:

Nama : Mohammad Faisal Abror

NIM : 1904036009

Jurusan : Studi Agama Agama

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : Etika Perdamaian Abdurrahman Wahid dan Signifikansinya dalam
Upaya *Peace Building* di Indonesia

Dengan ini telah kami setujui dan segera untuk diijikan, demikian atas perhatiannya diucapkan
terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 19 Desember 2023

Disetujui oleh:

Pembimbing,


Muhammad Faiq M.A.
NIP: 198708292019031008

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi di bawah ini:

Nama : Mohammad Faisal Abror
NIM : 1904036009
Jurusan : Studi Agama Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Judul Skripsi : Etika Perdamaian Abdurrahman Wahid dan

Signifikansinya dalam Upaya *Peace Building* di Indonesia

Telah di Munaqosahkan oleh segenap Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada Kamis, 28 Desember 2023 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 28 Desember 2023

Ketua Sidang

H. Sukendar, MA., PhD.

NIP: 197408091998031004

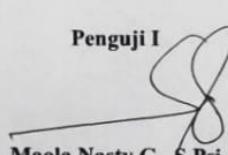
Sekretaris Sidang



Rokhmah Ulfah, M.Ag.

NIP: 197005131998032002

Penguji I



Moch. Maola Nasty G., S.Psi., M.A.

NIP: 199012042019031007

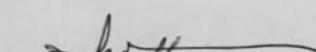
Penguji II



Thiyas Tono Taufiq, S.Th.I, M.Ag.

NIP: 199212012019031013

Pembimbing



Muhammad Falq M.A.

NIP: 198708292019031008

MOTTO

“Memaafkan tidak akan mengubah masa lalu, tetapi memberi ruang besar untuk masa depan.”

- Gus Dur -

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Merujuk pada keputusan bersama pada pedoman transliterasi No. 158 Th. 1987 dan No. 0543b/U/1987. Transliterasi diartikan sebagai pengalih huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ya
ص	şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	đ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ť	te (dengan titik di bawah)

ظ	za'	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wau	W	W
هـ	ha'	H	Ha
ءـ	hamzah	,	Apostrof
يـ	ya'	Y	Ya

2. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam transliterasi bahasa Arab diganti berupa tanda atau *harakat* sebagai berikut:

ـ	Fathah (a)	تَبَارِكَ	Ditulis	tabaaroka
ـ	Kasrah (i)	إِلَيْكَ	Ditulis	ilaika
ـ	Dommah (u)	دُنْيَا	Ditulis	dunyaa

3. Vokal Panjang

Vokal panjang atau juga disebut sebagai Maddah ditransliterasikan berupa tanda dengan huruf seperti berikut:

Fathah + alif	ā	عَذَاب	Ditulis	'adzābin
Fathah + ya' mati	ā	وَعَلَى	Ditulis	Wa'alā
Kasrah + ya' mati	ī	جَمِيعٌ	Ditulis	Jamī'in
Dammah + wawu mati	ū	فُلُوْبَنَ	Ditulis	Qulūbana

4. Vokal Rangkap

Dalam vokal rangkap maka dilambangkan dengan menggabungkan antara harakat dengan huruf, contohnya dilambangkan seperti dibawah ini:

Fathah + ya' mati (ai)	أَيْتَهُمْ	Ditulis	aitahum
Fathah + wawu mati (au)	يَوْمَنِيْدَ	Ditulis	yauma-iziy

5. Ta' Marbutoh

- a. Apabila *ta' marbutoh* hidup atau dibaca dengan harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah* maka ditulis dengan (t):

عَثَّةٌ سَّا	Ditulis	saa'atu
بَغْتَةٌ	Ditulis	Baghtatan

- b. Apabila *ta' marbutah* mati atau di waqafkan maka ditulis dengan (h):

قِيَامَةٌ	Ditulis	Qiyaamah
رَحْمَةٌ	Ditulis	Qohmah

6. Kata Sandang

- a. Jika diikuti dengan huruf Syamsiyah maka ditulis sesuai dengan huruf pertama Syamsiyah:

الرَّحْمَن	Ditulis	ar-rohmaan
------------	---------	------------

الشَّمْسُ	Ditulis	<i>asy-syamsu</i>
-----------	---------	-------------------

b. Bila diikuti dengan huruf Qamariyyah maka ditulis dengan “al”:

الْقُرْآن	Ditulis	<i>al-qur'an</i>
الْإِنْسَان	Ditulis	<i>al-insan</i>

7. Syaddah

Tanda syaddah atau tasydid dilambangkan seperti contoh dibawah ini:

شَيْءٌ كُلٌّ	Ditulis	<i>kulla syaiin</i>
بَتَّخِذْ	Ditulis	<i>Yattahiz</i>

8. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof ketika berada di tengah maupun di akhir kata. Namun jika hamzah terletak di awal kata maka dilambangkan dengan alif:

يَأْتِي	Ditulis	<i>ya-tii</i>
لِيُظْفِنُوا	Ditulis	<i>liyuthfi-uu</i>
أُولِيَّاءُ	Ditulis	<i>aulyaaaa-a</i>

9. Penulisan Kata dalam Rangkaian Kalimat

أَمَّوْذِينَ يُهَا يَا	Ditulis	<i>yaaa ayyuhalladziina aamanuu</i>
بَصِيرٌ تَعْلُونَ بِمَا لَهُ وَ	Ditulis	<i>wallohu bimaa ta'maluuna bashiir</i>

10. Tajwid

Transliterasi berkaitan erat dengan ilmu tajwid, sehingga penting untuk dipahami bagi seseorang yang menginginkan kefashihan dalam pembacaan al-Qur'an. Sebab itu, pedoman transliterasi Arab Latin (versi Indonesia) diresmikan dengan disertakan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMAKASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين، الصلاة والسلام على اشرف المرسلين سيدنا محمد وعلى الله وصيه
اجمعين. أما بعد.

Puji Syukur kehadirat Allah SWT. Atas anugrah dan karunia yang telah diberikan, sehingga perencanaan dan proses penyelesaian skripsi yang berjudul “**Etika Perdamaian Abdurrahman Wahid dan Signifikansinya dalam upaya Peace Bilding**”, ini dapat diselesaikan dengan lancar dan sukses. Keberhasilan dalam menulis skripsi ini dapat terwujud dengan keterlibatan bantuan, dukungan, bimbingan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis mengutarakan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag., selaku Plt. Rektor UIN Walisongo Semarang, telah memberikan ruang bergerak dalam menimba ilmu di kampus ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag., selaku Dekan di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, sekaligus sebagai pembina di organisasi HAMASAH, telah memberikan wejangan motivasi yang membangun.
3. Bapak H. Sukendar, M.A., Ph.D., Sebagai Ketua Jurusan Studi Agama-Agama sekaligus sebagai Wali Dosen yang telah memberikan nasihat dalam proses penyelesaian tugas akhir.
4. Bapak Muhammad Faiq, sebagai dosen pembimbing yang telah memberikan arahan selama proses penyusunan skripsi.
5. Bapak Karno dan Ibu Musamma selaku orang tua penulis, kepada saudara-saudara saya mbak Ana, mbak Nanin, adik Shinta, adik Azemi, serta seluruh keluarga besar penulis khususnya kepada almarhumah simbah Kastia, yang telah memberikan dukungan, dan doa-doa yang dipanjatkan untuk penulis sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
6. Terimakasih kepada Wahyuni Lailatul Qomariyah yang menjadi partner, yang terus mendukung penulis dalam berproses.

7. Terimakasih kepada teman-teman seperjuangan dari teman-teman SAA, organisasi HAMASAH, HMJ SAA, JHQ, HMI, Forma Panceng, DEM Gresik, serta kepada Capcin Group yang telah memberi pengalaman berharga.
8. Terimakasih kepada sahabat-sahabat saya Navi, Bramasta, Mukhlizun, Aghistni, Riyan. Lalu kepada sahabat-sahabat di kelompok BEM UI CABANG MAESAN, Dafik, Aas, Dullah, Afik, Aim, Ainul, Ambi, Azemi, Gilang, Nasrul, Jabir, Zaki. Serta kepada sahabat-sahabat penghuni Mushola Surga Mas Baydlowi, Gus Jamal, Fatikan, Mas Hadi, Hadi al Purwoyoso, Mu'tasim Billah, Lubab, dan Luthfin yang telah menjadi penghibur bagi penulis.
9. Terimakasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan penuh baik secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semarang, 20 Desember 2023



Mohammad Faisal Abror
NIM. 1904036009

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
DEKLARASI KEASLIAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
MOTTO	vi
TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
UCAPAN TERIMAKASIH.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metode Penelitian.....	12
G. Sistematika Penulisan	14
BAB II ETIKA PERDAMAIAN.....	16
A. Etika	16
B. Perdamaian.....	19
C. Etika Perdamaian	23
BAB III PEMIKIRAN ETIKA PERDAMAIAN ABDURRAHMAN WAHID	28
A. Biografi Abdurrahman Wahid	28
B. Latar Belakang Intelektual	31
C. Kontruksi Pemikiran Gus Dur.....	36
D. Jalan Politik.....	40
E. Islam Sebagai Etika Sosial	43

F. Etika Perdamaian Abdurrahman Wahid.....	46
BAB IV SIGNIFIKANSI ETIKA PERDAMAIAIN ABDURRAHMAN	
WAHID DALAM UPAYA <i>PEACE BUILDING</i> DI INDONESIA	55
A. Problem Upaya <i>Peace Building</i> di Indonesia.....	55
B. Analisis Signifikansi Etika Perdamaian Abdurrahman Wahid dalam Upaya <i>Peace Building</i> di Indonesia.....	60
BAB V PENUTUP.....	66
A. Kesmpulan.....	66
B. Saran.....	66
C. Penutup.....	67
DAFTAR PUSTAKA	68
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	71

ABSTRAK

Merawat perdamaian sebagai entitas yang dinamis harus selalu dilakukan penguatan. Penanaman nilai-nilai perdamaian harus senantiasa dilakukan kepada generasi sekarang dan mendatang, salah satunya dengan mengambil nilai-nilai perdamaian yang sudah dibentuk oleh generasi terdahulu. Penelitian ini berfokus pada konsep etika perdamaian Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan signifikansinya dengan *peace building* di Indonesia. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi apa signifikansi dari etika perdamaian Gus Dur bagi proses *peace building* di Indonesia. Secara subtansif penelitian ini berfokus pada data-data kepustakaan (*library research*) yang menekankan ke arah kualitatif, dengan menggunakan deskripsi analitis yang menggunakan teori etika perdamaian Abdurrahman Wahid (Gus Dur) kemudian dianalisa dengan upaya Gus Dur dalam konteks *peace building*. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik metode dokumentasi, yang memfokuskan pada data dari dokument-dokumen tertulis, baik primer maupun sekunder. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menghasilkan bahwa Gus Dur membawa praktik perdamaian dengan berdasar pada etika Islam yaitu pada konsep *akhlaq* yang memiliki tujuan kesejahteraan sosial, prinsip kemanusiaan, dialog, dan Pemikiran bahwa perbedaan adalah *sunnatullah*. Dalam konteks *peacae building* Gus Dur telah melakukan upaya diantaranya yaitu pada konflik Papua, konflik di Poso, Gus Dur mengenai etika Abdurrahman Wahid ini memiliki manfaat untuk menciptakan dan mempertahankan perdamaian khususnya bagi Indonesia.

Kata kunci: Etika perdamaian, *peace building*, Abdurrahman Wahid.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perdamaian dalam perspektif Islam merupakan salah satu ajaran yang pokok, nama Islam sendiri juga memiliki arti damai atau kedamaian yang berasal dari kata ‘*Silm*’ atau *As-Silmu* yang berarti damai atau kedamaian. Jadi gagasan mengenai perdamaian perspektif Islam adalah sebagai pemikiran pokok dan mendasar karena berhubungan dengan watak Islam.¹ Pemikiran tersebut bisa mencakup semua yang bersifat umum yang terkait alam, kehidupan, dan manusia. Termasuk semua tatanan Islam memiliki tujuan kepada perdamaian. Semua ajaran dan aturan hukum Islam dan juga dakwah Islam bertujuan untuk menghadirkan kedamaian.

Para sarjana dan aktifis perdamaian telah mengembangkan kajian mengenai perdamaian dan telah melalui masa yang panjang dalam upaya perubahan yang lebih baik dalam hal sosial dan politik. Konflik telah mewarnai sejarah di Indonesia, dari konflik yang mengatas namakan Indiologi, agama, hingga konflik antar etnik. Nilai-nilai kerjasama telah diusung oleh para peneliti dan aktifis perdamaian dan telah mengasingkan kompetisi, lebih mempertimbangkan pendekatan melalui keramahan dan dialog dibanding dengan paksaan dan kekerasan. Pendekatan perdamaian berubah sesuai kondisi sosial dan politik dan pada setiap jamanya pasti akan ada aktivis perdamaian.

Dalam sejarahnya para sarjana dan aktifis perdamaian juga memperjuangkan kelompok yang mendapat diskriminasi ras dan etnis, dan memberikan kontribusi pemikiran perdamaian yaitu lebih menekankan aspek analisis struktural konflik yang menjadi metode untuk menganalisa penyebab adanya ketimpangan di masyarakat dan adanya diskriminasi yang terjadi. Oleh

¹ Luthfi Rahman, “Etika Perdamaian: Telaah atas Pemikiran Maulana Wahiduddin Khan,” (UIN Walisongo, 2012). <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/56/>.

karena itu Kesetaraan dan keadilan memiliki konsep yang saling berhubungan dengan kedamaian.

Pendekatan perdamaian selalu mengalami transformasi sesuai zamanya, dan agama selalu menjadi elemen penentu ketika muncul transformasi baru. Agama bersifat dinamis, penafsiran agama harus melihat secara tekstual dan kontekstual. Kompleksitas masalah dunia mendorong agama memberikan penawaran dan pendekatan masalah yang baru. Semakin intens kebutuhan religius, semakin jelas dunia menghadirkan masalah.²

Ajaran Islam harus menjadi solusi atau memberi penawaran atas kemungkinan-kemungkinan terjadinya masalah sosial dan politik. Islam dengan konsep *rahmatan lil alamin* memuat nilai-nilai ajaran yang dapat membawa kepada perwujudan perdamaian. Islam *rahmatan lil alamin* merupakan ajaran yang memberikan kedamaian bagi seluruh alam. Sehingga, mempelajari dan menelaah teks suci Islam sangat diharuskan bagi kaum muslim, khususnya dalam mengkaji al-Quran, as-Sunnah dan masa awal sejarah Islam. Sumber ini akan menjadi rujukan bagi pengetahuan umat muslim dan gerakan Islam pada setiap masa. Meskipun terus menjadi acuan pada setiap zaman, wacana ini selalu menarik untuk dikaji karena beberapa sebab: Pertama, meskipun dalam Islam mengajarkan nilai-nilai perdamaian, namun di dalam masyarakat sering kali menunjukkan fenomena yang berbeda. Terdapat Kasus-kasus kekerasan yang dilakukan sebagian kecil umat Islam. Kedua, meskipun agama Islam memiliki makna pesan damai, namun banyak yang memberikan makna secara sepihak yang berpotensi mendapat kesan anti perdamaian dari kelompok lain, kasus ini karena sebab pemaknaan yang tidak tepat sehingga bertolak belakang dengan kondisi yang sebenarnya di masyarakat. Ketiga, ajaran Islam akan selalu relevan atas ajaran normatifnya dengan penafsiran yang mengetahui konteksnya untuk merealisasikan dalam kehidupan yang faktual, sehingga

² Max Weber, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: IRcisod, 2019). Hal 410.

ajaran Islam mengenai perdamaian akan tersebar dan terwujud di dunia.³

Al-Ghozali menyatakan Islam sebagai agama yang penuh misteri (*ghamidah*), yang memiliki prinsip dan tujuan hampir tidak dapat didefinisikan secara benar. Dalam pernyataan ini mengisyaratkan bahwa metode memahami Islam yang digunakan para peneliti berbeda-beda atau bervariasi. Dalam memaknai Islam setiap peneliti memiliki sudut pandang yang berbeda sesuai dengan bidang spesialisasi masing-masing. Oleh karena itu setiap ulama memiliki cirikhasnya masing-masing dalam mendefinisikan Islam dan dalam mengamalkan Islam. Jika dipahami secara mendalam tentang sumber ajaran Islam maka dapat membimbing manusia ke arah kedamaian meskipun di tengah masyarakat yang majmuk. Namun pembahasan mengenai konsep Islam tidak dapat dibatasi hanya dengan kitab suci al-Quran maupun as-Sunnah.

Membahas mengenai diskursus perdamaian agar mudah diterima, maka kajian tentang sosok yang konsen dalam bidang tersebut sangat diperlukan. Hal ini agar dapat diketahui bagaimana konsep pemikiran suatu tokoh tersebut kemudian dihubungkan pada proses aplikasinya. Dalam hal ini dapat dilihat bagaimana praktik perdamaian oleh Nabi Muhammad SAW. Seperti cara nabi mewujudkan perdamaian dengan melakukan perjanjian piagam Madinah yang berisi perjanjian-perjanjian dengan tujuan menyatukan kaum Yastrhib. Ini menggambarkan bagaimana Nabi melakukan pendekatan melalui perdamaian. Nabi Muhammad merancang Piagam Madinah pada tahun 622, yang merupakan perjanjian hukum antara beliau dan semua suku dan masyarakat penting di Yatsrib. Yang memberikan dampak sangat besar bagi masyarakat yang berada di wilayah Yastrhib. Dampak tersebut yaitu membawa perubahan dan memuat aturan baru mengenai hidup bernegara dan beragama yang damai di antara mereka.⁴

³ Husnatul Mahmudah, “Etika Islam untuk Perdamaian Perspektif Fikih,” *Jurnal El-Hikam* 9, no. 2, (2016): 351.

⁴ Irsyad Ali, “Piagam Madinah dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Madinah,” (UIN

Tokoh perdamaian selanjutnya semisal Maulana Wahiduddin Khan dilahirkan pada tahun 1925 di Azamgarh, India. Seorang tokoh cendekiawan Muslim modern yang memiliki fokus terhadap kajian perdamaian, ia menyatakan bahwa salah satu kebutuhan dasar manusia adalah perdamaian yang harus dipenuhi, jika terwujud akan membawa kesetabilan kehidupan manusia dan kesejahteraan akan tercipta, lalu sebaliknya jika perdamaian tidak terwujud maka akan terjadi kekacauan pada kehidupan manusia.⁵

Tokoh selanjutnya adalah Abdurrahman Wahid seorang tokoh pemikir muslim dan pernah menjabat sebagai Presiden ke 4 Indonesia, yang menyampaikan bahwa moderasi beragama merupakan sebuah gagasan yang dapat membentuk rasa toleransi dan kerukun dengan tujuan memperkokoh keutuhan bangsa. Toleransi merupakan sebuah hasil dari dekatnya interaksi sosial di masyarakat. Gus Dur mengagendasikan pluralitas terwujud dalam Islam dan kehidupan yang berdasar pada etika dan spiritualitas, juga untuk membentuk kehidupan yang saling menghormati antar bangsa dan antar manusia.⁶

Salah satu hal yang menarik dari pandangan Gus Dur mengenai perdamaian adalah ia tidak tebang pilih dalam memandang sesuatu, seperti dalam kasus Israel. Mayoritas masyarakat Indonesia menolak hubungan diplomasi antara Indonesia dan Israel, karena konflik dengan Palestina yang mayoritas adalah Muslim. Berbeda dengan pemikiran Gus Dur tentang Israel dapat dikatakan cukup kompleks dan beragam. Sebagai seorang tokoh Islam Indonesia dan juga pernah menjabat sebagai presiden Republik Indonesia, Gus Dur memiliki pandangan yang unik dan sering kali kontroversial terkait dengan isu Israel.

Konfrontasi antara Palestina dan Israel merupakan konflik yang

Sunan Kalijaga, 2019).

⁵ Luthfi Rahman, “Etika Perdamaian (Telaah Atas Pemikiran Maulana Wahiduddin Khan), *Jurnal Tasamuh* 1, no. 2, (2010).

⁶ Nurhidayah dan dkk, “Moderasi Beragama Perspektif Pluralisme Abdurrahman Wahid (Gus Dur),” *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, no. 2 (2022): 367.

urung berakhir. Konflik ini merupakan sebuah konflik yang sangat kompleks dan luas dan terus menjadi tataran perdebatan para akademisi dan politisi. Berbagai upaya resolusi konflik telah dilakukan untuk mengakhiri konflik antara dua bangsa tersebut. Namun meski berakhir dengan persetujuan konfrontasi kembali terjadi.

Dalam hal ini Gus Dur mengambil sikap yang kooperatif dengan apa yang terkait dengan Israel, ia membangun hubungan yang baik dengan Israel. hal ini dianggap kontroversial oleh orang lain, karna ramai masyarakat mengutuk keras Israel. Gus Dur tetap dengan tegas menyatakan tetap membela dan memperjuangkan kepentingan Palestina. Bagi Gus Dur, kedamaian tidak boleh ekslusif yang berhenti pada pos umat Islam saja, kedamaian merupakan hal yang fundamen untuk menciptakan kehidupan yang teratur.⁷

Kemudian, bagaimana hak umat konghucu di Indonesia yang diperjuangkan oleh Gus Dur. Di Indonesia terjadi diskriminasi pada masa pemerintahan presiden Soeharto 1966-1998 terhadap etnis Cina yang beragama Khonghucu. Saat masa orde baru semua yang berhubungan dengan Khonghucu dilarang. Dengan diterbitkannya instruksi presiden No 14 Tahun 1967 mengenai agama yang tidak memperbolehkan kegiatan atau aktifitas yang bernaupa Tionghoa, bersamaan dengan keputusan asimilasi oleh presiden Soeharto yang terfokus pada bidang sosial budaya. Sehingga mulai dari pendirian tempat ibadah, kepercayaan, aktifitas keagamaan, dan segala adat istiadat Khonghucu dilarang. Karena aturan tersebut, umat Khonghucu banyak yang tidak mendapatkan kebebasan mereka, misalnya tidak bisa secara terbuka memperingati hari raya imlek, upacara pernikahan yang tidak bisa dengan adat-istiadat Khonghucu karena tidak terdaftar di kantor catatan sipil, diskriminasi lain yang masih banyak lagi.⁸

⁷ Johan Wahyudi, "Pandangan Abdurrahman Wahid Terhadap Konflik Palestina-Israel" (UIN Syarif Hidayatullah, 2011).

⁸ Ria Anjani, "Menganalisis Peran Gus Dur dalam Perjuangan Hak Umat Beragama Khonghucu di Indonesia," *Krinok: Jurnal Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi* 1, no. 1 (2022). hal. 86.

Umat Khonghucu setelah reformasi lebih banyak merasakan angin segar, masa orde baru yang runtuh dan di umumkanya era reformasi memberikan harapan baik bagi kehidupan etnis Tionghoa di Indonesia, pemimpin saat itu Presiden B. J Habibie (Mei 1998-Okttober 1999) lebih memiliki toleransi. Namun belum ada tindakan lansung dalam peraturan yang melarang tradisi Tionghoa di Indonesia, oleh karena itu belum ada perubahan yang signifikan di masa ini. Baru kemudian di masa Presiden Abdurrahman Wahid etnis Tionghoa mendapat pengakuan dari negara, kebebasan dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama diberikan. Hal ini terdapat dalam keputusan presiden No 4 Tahun 2000 mengenai pemulihhan hak sipil penganut agama Khonghucu.⁹

Hal ini didasarkan pada pemikiran demokratis Gus Dur, dengan memberikan status agama Khonghucu akan menghapus diskriminasi. Karena pada saat Gus Dur menjabat sebagai presiden, persatuan yang memudar dan konflik agama menjadi masalah yang harus dihadapi. Upaya penyelesaian masalah tersebut adalah dengan dilakukan memberikan hak-hak bukan hanya kepada mayoritas namun minoritas juga memiliki hak yang sama.

Ada dua sikap dalam memahami sesuatu Ekslusif dan Inklusif, ekslusif berpandangan bahwa keyakinan dan kebenaran yang diperyai oleh diri sendiri adalah yang paling benar, dan keyakinan dan pikiran orang lain yang berlawanan adalah salah dan harus dijauhi. Sedangkan cara pandang inklusif sebaliknya, dalam memandang sesuatu melalui sudut pandang orang lain atau kelompok lain. Sikap Gus Dur tersebut menunjukan bahwa ia berpadangan secara inklusif, yaitu pemikiran yang terbuka, secara umum memiliki pengertian yaitu dalam memahami sesuatu tidak hanya dari sudut pandang dirinya atau kelompoknya namun memahami sesuatu dari sudut pandang orang lain atau kelompok lain. Pandangan inklusif mengakui

⁹ Ria Anjani, "Menganalisis Peran Gus Dur dalam Perjuangan Hak Umat Beragama Khonghucu di Indonesia," *Krinok: Jurnal Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi* 1, no. 1 (2022). hal 86-87.

adanya perbedaan, dan tidak ada penyeragaman dan paksaan terhadap agama lain.¹⁰

Dari kontribusi Gus Dur dalam isu perdamaian, ia telah meraih berbagai penghargaan. Gus dur mendapat penghargaan yang termasuk prestisius dalam kategori *Community Leadership* dari Ramon Magsaysay Award. Penghargaan didapat juga dari yayasan Simon Wiethemthal Center, yayasan yang berada di New York yang begerak dalam bidang penegakan HAM. Gus Dur dinilai sebagai tokoh yang peduli terhadap persoalan HAM, melihat upaya Gus Dur dalam memperjuangkan multikulturalisme dan pluralisme di Indonesia.

Kemudian, penghargaan didapatnya dari Mebal Valor, Los Angeles. Didapatkan karena melihat keberanian Gus Dur dalam pembelaanya terhadap kaum minoritas. Seperti dari pembelaan Gus Dur terhadap diskriminasi terhadap umat Khonghucu di Indonesia. Gus Dur menjadikan agama Khonghucu diakui di Indonesia dan mendapatkan hak-haknya. Dari sini Gus Dur juga mendapat penobatan dari beberapa tokoh Tionghoa Semarang di Kelenteng Tay Kak Sie sebagai “Bapak Tionghoa”, kelenteng yang berada di kawasan Pecinan pada tanggal 10 Maret 2004. Selanjutnya, penghargaan yang diperoleh dari Temple University. Dibentuknya kelompok studi dengan nama *Abdurrahman Wahid Chair of Islamic Study*.¹¹

Dari sikap Gus Dur yang tidak tebang pilih dalam memandang perdamaian iniah yang membuat Gus Dur istimewah. Diatas golongan, kelompok, negara, dan etnis, kemanusiaan adalah segalanya. Maka dari itu penelitian mengenai etika perdamaian dalam perspektif Abdurrahman Wahid penting dilakukan, karena dimasa kini banyak yang berpandangan ekslusif yang syarat akan kepentingan kelompoknya.

B. Rumusan Masalah

¹⁰ Ahmad Fuadi, “Studi Islam: Islam Ekslusif dan Inklusif,” *Jurnal Wahana Inovasi* 7, no. 2 (2018).

¹¹ Ahmad Baidowi, “Gus Dur Raih Tiga Penghargaan Internasional,” *okezone.com*, 2008, <https://news.okezone.com/read/2008/05/05/1/106394/gus-dur-raih-tiga-penghargaan-internasional>.

1. Bagaimana etika perdamaian dalam perspektif Gus Dur?
2. Apa signifikansi etika perdamaian Gus Dur dalam upaya *peace building* di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah di atas maka secara akademis bertujuan untuk:

1. Agar dapat mengetahui etika perdamaian dalam perspektif Gus Dur.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan signifikansi gagasan Abdurrahman Wahid tentang etika perdamaian dengan *peace building* di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan uraian diatas diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Manambah pengetahuan mengenai gagasan etika Islam dan bagaimana menyikapi konflik yang bertujuan untuk membangun perdamaian.
2. Memiliki dampak positif bagi upaya dalam membangun perdamaian di masa ini, di Indonesia pada khususnya.
3. Memberi pemahaman yang komprehensif mengenai pemikiran Abdurrahman Wahid yang utamanya berkaitan dengan etika perdamaian dan signifikansinya dengan *peace building*.

E. Tinjauan Pustaka

Setelah penulis mengeksplorasi buku, jurnal, artikel menemukan bahasan menyangkut etika perdamaian Islam dan pemikiran Abdurrahman Wahid, namun kajian mengenai tokoh Abdurrahman Wahid yang berhubungan dengan pemikiran etika perdamaian dan signifikansinya dengan upaya *peace building* belum ada membahasnya .

Buku “*Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara*

Demokrasi”. Karya Abdurrahman Wahid (Gus Dur), (2006). Ini merupakan kumpulan artikel yang ditulis Abdurrahman Wahid pasca lengser dari kursi presiden Indonesia ke-4. Yang berisikan pengembalaan intelektual seorang Gus Dur. Ia berkesimpulan bahwa pemikiran dan pengalamannya mengenai Islam adalah Islam yang khas, dengan istilahnya sebagai “Islamku”, yang perlu diketahui orang lain dan tanpa memaksa orang lain menerimannya. Kemudian istilah “Islam Anda” diartikan sebagai bentuk penghormatan atas Islam tradisional yang berasimilasi dengan budaya nusantara. Dalam konteks ini Gus dur menghargai dan menghormati terhadap kepercayaan dan tradisi keagamaan yang dinyatakan sebagai kebenaran oleh orang atau komunitas lain. Lalu konsep “Islam Kita” lebih merupakan sebuah visi tentang agama Islam, yang menyangkut “Islamku” dan “Islam Anda”.¹²

Buku karya Syaiful Arif yang berjudul “*Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam dan Kemanusiaan*,” yang diterbitkan Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2020. Buku ini memuat pemikiran Gus Dur dalam sisi humanisme, yang membawa tawaran akan banyaknya dehumanisasi yang terjadi di era sekarang. Dalam buku ini mengangkat pemikiran-pemikiran Gus Dur dari pribumisasi Islam, etika sosial yang semuanya itu mengarah kepada humanisme.¹³

Artikel yang ditulis dalam jurnal Ilmiah TASAMUH, Vol. 1, Nomor 2, Tahun 2010, yang ditulis oleh Luthfi Rahman. Judul artikelnya adalah “*Etika Perdamaian (Telaah Atas Pemikiran Maulana Wahiduddin Khan)*.” Kandungan artikel ini secara umum memaparkan diskursus perdamaian dalam perspektif etika Islam dengan mengkaji pemikiran Maulana Wahiduddin Khan, yang dalam kehidupannya bersinggungan dengan konflik terhadap penjajahan maupun konflik antar agama Hindu-Muslim di India, dan bagaimana dia memandang dan mensikapi konflik/kekerasan tersebut

¹² Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Demokrasi*, (Wahid Institute: Jakarta, 2006)

¹³ Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam dan Kemanusiaan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020).

dan usaha yang dilakukan untuk memwujudkan perdamaian.¹⁴

Artikel yang ditulis dalam jurnal ilmiah Ilmu-Ilmu Ushuluddin, Vol. 5, No. 1, tahun 2017, yang ditulis oleh Ahmad Tajuddin Arafat. Judul artikel “*Etika perdamaian Islam dalam wacana Global*”. Secara umum, artikel ini membahas prinsip-prinsip Islam dan perdamaian untuk memahami isu globalisasi. Dengan menerapkan metode analisis konten, kita dapat mengidentifikasi banyak argumen etis Islam mengenai gagasan memperjuangkan perdamaian yang konsisten dengan wacana dunia, yang didasarkan pada kitab suci normatif dan adat istiadat Islam. Islam sebagai agama menyatakan bahwa ketundukan kepada Allah sebagai Tuhan merupakan tujuan akhir ajaran Islam. Meskipun demikian, Islam sangat menekankan hikmah perdamaian selain mengarahkan keimanan kepada Tuhan. Al-Qur'an dan Hadits memuat beberapa ayat yang menganjurkan kehidupan damai, dan Muhammad adalah seorang nabi yang lembut. Kesimpulannya, kehidupan sehari-hari umat Islam tidak bisa lepas dari Islam dan perdamaian..¹⁵

Skripsi yang ditulis Johan Wahyudhi, program studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah dengan judul “*Pandangan Abdurrahman Wahid Terhadap Konflik Palestina Israel*”. Skripsi ini secara umum memuat pembahasan sikap Gus Dur terhadap konflik palestina Israel. Konflik yang banyak mungundang perhatian para intelektual. Salah satunya Abdurrahman Wahid, banginya bagaimanapun harus ada kerelaan diantara keduanya untuk hidup berdampingan dalam kubah filantropis. Upaya melalui perdamaian merupakan langkah kongkrit dalam menyelesaikan masalah tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah psiko-intelektual yang berusaha melihat dari sudut pandang seseorang untuk menarik kesimpulan. Pengumpulan data

¹⁴ Luthfi Rahman, “Etika Perdamaian (Telaah Atas Pemikiran Maulana Wahiduddin Khan), *Jurnal Tasamuh* 1, no. 2, (2010).

¹⁵ Ahmad Tajuddin Arafat, “Etika Perdamaian Islam dalam Wacana Global,” *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 5, no. 1, (2017).

dilakukan dengan studi pustaka (library research).¹⁶

Skripsi yang ditulis Ipel Gunadi, Prodi Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, tahun 2017. Skripsi yang berjudul “*Konsep Etika Menurut Franz Magnis-Suseno*”. Secara umum penelitian ini membahas konsep etika menurut Franz Magnis-Suseno. Etika menurut Suseno sangat penting dalam kehidupan manusia karena mencakup tentang perilaku manusia, juga mencakup persoalan baik dan buruk. Pada skripsi ini juga dijelaskan konsep etika menurut agama adalah tidak ada pemisahan antara nilai-nilai etis atau moral dengan hukum. Dalam Islam etika mengatur moral dan nilai hukum nilai hukum daam syari’ah Islam. Penelitian ini berupa penelitian kepustakaan (*Library Research*), dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumenter melalui peninggalan tertulis.¹⁷

Skripsi yang ditulis oleh Riswandi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, tahun 2020. Skripsi yang berjudul “*Pluralitas K.H. Abdurrahman Wahid (Perspektif Historis)*” yang ditulis tahun 2019. Skripsi ini secara umum membahas bagaimana pemikiran dan upaya-upaya Abdurrahman Wahid dalam memperjuangkan pluralitas atau sikap saling menghargai di Indonesia dengan masyarakat yang majemuk dan beragam.¹⁸

Skripsi yang ditulis oleh Zakaria, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, tahun 2017 dengan judul “*Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pluralisme (Perspektif Hukum Islam)*”, di tulis tahun 2016. Secara umum membahas konsep pluralisme Gus Dur yang dicari koherensinya dengan perspektif hukum Islam.¹⁹

¹⁶ Johan Wahyudi, “Pandangan Abdurrahman Wahid Terhadap Konflik Palestina-Israel” (UIN Syarif Hidayatullah, 2011).

¹⁷ Ipel Gunadi, ”Konsep Etika Menurut Franz Mangnis Suseno,” (UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. 2017).

¹⁸ Riswandi, “Pluralitas KH. Abdurrahman Wahid di Indonesia (Perspektif Historis),” (UIN Alauddin Makassar, 2020).

¹⁹ Zakaria, “Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pluralisme (Perspektif Hukum Islam),” (UIN Alauddin Makassar, 2017).

Perbedaan dari penelitian ini dengan beberapa literatur di atas yaitu penelitian ini berfokus terhadap konsep etika perdamaian dalam perspektif Abdurrahman Wahid. Dalam penelitian ini akan mencoba menjawab mengapa Gus Dur dalam menyikapi gejolak konflik yang ada di masyarakat di sikapinya dengan santai dan tidak arogan, lalu menghadapi dinamika masyarakat yang majmuk ini dengan pendekatan yang humanis. Jadi pada penelitian ini akan fokus pada etika Gus Dur dalam upaya mewujudkan perdamaian. Dalam Litelatur diatas tidak ada yang membahas hal tersebut.

F. Metode Penelitian

Secara substansif penelitian ini memiliki fokus pada kajian kepustakaan (*library research*) yang menekankan pada penelitian kualitatif. Kemudian data yang terkumpul dianalisa lalu diuraikan secara deskriptif kualitatif. Metodenya yaitu dengan menganalisa data yang telah terkumpul berdasarkan keterkaitanya dengan kasus yang telah diteliti. Selanjutnya dilakukan analisis dengan mendeskripsikan data. Penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif menggunakan pendekatan kualitatif. Sebagai *human instrument*, peneliti memiliki tugas mendapatkan data dan mengumpulkannya, lalu melakukan penilaian kualitas data, menganalisis data, memberi tafsiran dan menyimpulkan atas data tersebut.²⁰ Kemudian pada akhirnya menyatukan dari berbagai macam teori mengenai etika perdamaian Abdurrahman Wahid lalu membuat kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah.

Hal ini karena pada penelitian ini bukan dimaksudkan untuk mencari angka atau pengukuran melainkan makna dari etika perdamaian dalam perspektif Abdurrahma Wahid dan signifikansinya dengan upaya *peace building*.

1. Sumber Data

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Yogyakarta: Alfabeta, 2014), hal. 222.

Pengambilan sumber data didapatkan dari dokumen-dokumen kepustakaan yang berupa buku, kitab, jurnal, artikel, makalah dan sebagainya. Meskipun tidak menutup kemungkinan adanya sumber berupa dokumenter vidio dari youtube dan sebagainya. Ada dua jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini: sumber primer (*primary sources*) dan sumber sekunder (*secondary sources*).

- a. Sumber primer merupakan sumber data dari tangan pertama. dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data dari buku yang ditulis Abdurrahman Wahid yang berjudul *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*.
- b. Sumber sekunder adalah sumber yang diperoleh dari tangan kedua atau pihak lain yang merupakan ulasan atau komentar terhadap sumber primer. Sebagai sumber sekunder berupa buku, jurnal, makalah, dan sejenisnya. Salah satunya buku yang ditulis oleh Syaiful Arif. *Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam dan Kemanusiaan*.

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian metode pengumpulan data adalah langkah yang paling utama, karena merupakan sebuah penentu keberhasilan. Tanpa menguasai metode dalam mengumpulkan data maka hasil yang didapat tidak sesuai dengan standar yang dibutuhkan.²¹

Dalam hal ini metode yang digunakan penulis dalam pengumpulan data berupa metode dokumentasi, yang memfokuskan pada data dari dokumen kepustakaan, yaitu data primer maupun sekunder. Dengan dokumentasi ini, penulis bisa mengkaji dan menelaah tulisan karya sang tokoh atau dari pihak lain mengenai sang tokoh.²²

3. Metode Analisis Data

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 224.

²² Arif Furchan, dan Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 54.

Adapun mengenai analisis data, penulis menggunakan analisis deskriptif atau analisis isi. karena data yang diperoleh dalam penelitian ini bersifat kualitatif, sehingga data yang sudah terkumpul dianalisa dengan menggunakan metode *content analysis* yang mencakup obyektifitas, pendekatan sistematis dan generalisasi.²³ Yaitu menganalisa data yang berhubungan dengan Abdurrahman Wahid yang memuat interpretasi dari data-data yang dihasilkan.

Pendekatan yang paling relevan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan *hermeneutika*. yaitu melakukan penafsiran atau intrepretasi sebuah teks.²⁴ Dalam hal ini adalah merekontruksi historisitas, objektifitas, dan subjektifitas terhadap teks Abdurrahman Wahid dengan tujuan menemukan makna dari sebuah teks.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan dalam penelitian ini secara garis besar yaitu, pendahuluan penelitian yang terdapat pada bab pertama memberikan penjelasan mengenai desain penelitian yang meliputi uraian rumusan masalah dan latar belakang. Dijelaskan juga tujuan dan signifikansi penelitian, metodologi, dan pembahasan metodis.

Bab kedua memuat landasan teori dalam penelitian ini yang bersi penjelasan mengenai etika dan perdamaian. Pada bab ini juga berisi uraian mengenai etika dan konsep perdamaian dalam Islam. uraian dalam bab ini merupakan hal yang pokok karena menjadi rujukan analisa pada bab selanjutnya.

Bab ketiga berupa deskripsi tentang biografi Abdurrahman Wahid sebagai tokoh yang memiliki konsen terhadap kasus-kasus perdamaian. Pembahasan pada bab ini memuat kehidupan Abdurrahman Wahid yang dilihat dari latar belakang sosio-historis dan teologis. Hal ini guna untuk

²³ Noeng Muhamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hal. 48.

²⁴ E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hal 23.

mengetahui bagaimana kontruksi pemikiran Gus Dur terbentuk hingga ia menjadi sosok yang peka terhadap isu perdamaian.

Bab keempat berisi tentang telaah etika perdamaian Abdurrahman Wahid. Dalam bab ini dilakukan analisis terhadap pemikiran Abdurrahman Wahid (Gus Dur) tentang etika perdamaian dan signifikansinya dengan upaya *peace building* di Indonesia. Hal ini ditujukan untuk mengetahui pengaruh antara konsep pemikiran Abdurrahman Wahid tentang etika perdamaian dan bagaimana signifikansinya dengan upaya *peace building* di Indonesia. sehingga mampu menjadi kontribusi bagi konsep etika perdamaian dan signifikansinya bagi upaya *peace building*.

kemudian, dalam bab lima memuat uraian hasil kesimpulan dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya. Kesimpulan berupa uraian hal-hal pokok atau jawaban dari hasil masalah yang diteliti. Pada bab ini juga dicantumkan beberapa saran yang berguna untuk pengembangan dan kemajuan etika perdamaian dan aplikasinya pada kehidupan sebenarnya.

Halaman terakhir, berisi daftar pustaka yang mencantum referensi yang digunakan oleh peneliti. Hal ini guna untuk menjaga validitas dan otentitas dari sumber rujukan yang dipakai dalam penulisan penelitian ini.

BAB II

ETIKA PERDAMAIAN

A. Etika

Dalam bidang filsafat moral, terdapat prinsip-prinsip objektif dalam moralitas yang hendak disediakan oleh etika. Hal ini karena dalam moralitas dibutuhkan prinsip-prinsip universal sebagai acuan, sekaligus sebagai penilaian untuk moralitas kehidupan manusia. Salah satu yang dapat menjadi prinsip universal ini terdapat dalam etika normatif, yaitu suatu tradisi pada etika yang berusaha menguraikan prinsip-prinsip rasional yang bisa dipertanggungjawabkan atas penilaian etis. Tradisi ini di dalamnya terdapat dua aliran besar yang merumuskan moralitas yaitu, Pertama, *Eudaimonisme* yang dibawa Aristoteles. Menurut Aristoteles etika dibentuk dari dasar teleologis sebab dipengaruhi oleh *telos* (tujuan akhir) dalam perjalanan manusia, yakni mengarah pada hal-hal baik (*agathos*) sebagai kodrat akhir tujuan (*causa finalis*) dari sesuatu. Jadi, bisa disebut sebagai tindakan etis apabila tindakan itu mengarah pada telos tersebut. Dalam hal ini, Aristoteles kemudian menyimpulkan bahwa kebaikan yang menjadi tujuan akhir manusia adalah kebahagiaan (*Eudaimonia*). Jadi, tidandakan yang etis apabila tindakan itu mengarah pada tujuan kebahagiaan yang secara kodrat adalah kebaikan sebagai *telos* manusia.²⁵

Kedua adalah *deontologi* Kant, ciri khas etika ini adalah fokusnya pada tugas, yang ditentukan oleh benar dan salah. Emanuel Kant beranggapan bahwa harus rasional dalam melihat moralitas. Yakni pada akhirnya tindakan yang benar adalah tindakan yang rasional. Aliran ini secara substansial memiliki pandangan bahwa perilaku yang bermoral itu sangat dipengaruhi oleh kesadaran diri manusia. Yaitu kehendak hati untuk melakukan tindakan yang etis, sebab patuh terhadap hukum-hukum moralitas. Dalam kaitan ini nilai sesuatu tindakan itu baik, benar, wajar dan bermoral ditentukan dari ciri-ciri atau sifat tindakan tersebut.

Dalam hal ini terdapat beberapa teori deontologi, yakni deontologi

²⁵ J. Sudarminta, *Etika Umum, Kajian tentang Beberapa Masalah Pokok dan Teori Etika Normatif*, (Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat STF Driyarkarya Jakarta,2010), hal. 106-108.

tindakan, seperti eksistensialisme (etika situasi) dan deontologi peraturan, seperti prinsip kewajiban. Deontologi peraturan yaitu moralitas ditentukan dengan pengaruh standard yang berlaku, tidak ditentukan oleh kenikmatan (kesenangan) atau kesengsaraan. Yakni tindakan yang bermoral itu selaras dengan peraturan yang ada. Kemudian deontologi tindakan menyatakan bahwa penentuan perbuatan bermoral ataupun tidak bisa dilihat dari cara kita melakukan tanggungjawab pada orang lain.²⁶

Etika dalam perspektif filsafat mengacu tentang tindakan manusia yang dilihat dari segi baik dan buruk. Yang berfokus pada persinggungan dengan nilai prinsip-prinsip dasar pemberian yang berhubungan dengan tingkah laku manusia.²⁷ Franz Magnis Suseno menyatakan perlu membedakan antara etika dengan moral. Menurutnya, ruang lingkup moral adalah sebuah acuan peraturan dan ketetapan baik lisan maupun tertulis, sebuah wejangan-wejangan atau khutbah-khutbah tentang bagaimana manusia menjalankan hidup yang baik dan tindakan yang terarah. Sedangkan etika yaitu pemikiran kritis dan mendasar mengenai ajaran-ajaran moral.

Jadi menurut pernyataan Suseno etika diartikan sebagai suatu ilmu, dan bukan merupakan sebuah ajaran dan memiliki tingkatan yang berbeda. Moral memiliki ajaran yang menentukan bagaimana cara manusia hidup, apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Sedangkan etika memiliki posisi untuk membantu seseorang mengerti. Dengan demikian, etika merupakan sebuah ilmu yang menetapkan manusia untuk berperilaku moral secara kritis dan rasional. Manusia secara sadar akan kritis dan rasional bahwa suatu hal itu baik atau buruk bagi dirinya sendiri atau orang lain. Etika berusaha untuk menemukan pemahaman atas dasar apa manusia harus hidup menurut norma-norma tertentu.²⁸ Pada situasi di mana masyarakat tidak dapat mengetahui

²⁶ Mohammad Maiwan, "Memahami Teori-Teori Etika: Cakrawala dan Pandangan," *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi* 17, no. 2 (2018), hal. 207-208.

²⁷ Ipel Gunadi, "Konsep Etika Menurut Franz Magnis-Suseno." (Uin Ar-Raniry Banda Aceh, 2017).

²⁸ Ipel Gunadi, "Konsep Etika Menurut Franz Mangnis Suseno," (UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. 2017), hal. 22.

dengan pasti ukuran nilai sikap dan tindakanya, lalu meragukan suatu norma itu tepat atau tidak. Maka kebutuhan etika disini akan diperlukan, etika sebagai seni berargumentasi di bidang moral.²⁹

Setelah penjelasan pengertian etika secara umum, perlu juga diketahui bagaimana pengertian etika dalam Islam. Nilai-nilai etika Islam merupakan nilai-nilai dasar agama Islam itu sendiri, karena nilai etika islam didasarkan terhadap nilai-nilai Islam. Secara harfiah dan implisit terdapat nilai-nilai dasar Islam yang memuat nilai-nilai etika. Misalnya tauhid, keadilan, persamaan, kebebasan, kemaslahatan, persaudaran, syura, amanah, tasamuh, ta’awun dan sebagainya. Secara etis agama menyatakan bahwa setiap manusia semestinya diperlakukan secara manusiawi. Artinya tanpa memandang kelas sosial, jenis kelamin, ras, suku, agama memiliki martabat yang sama dan tidak bisa diganggu gugat.³⁰

Haidar Bagir menyatakan ada beberapa ciri-ciri etika Islam. *Pertama*, bahwa etika bersifat *fitri*. Artinya, pada hakikatnya manusia mempunyai pengetahuan bawaan mengenai yang baik dan yang buruk. *Kedua*, dalam perspektif Islam moralitas mengacu pada keadilan, yaitu menilai sesuatu sesuai porsinya yang menilai suatu perbuatan baik atau buruk didasarkan pada tujuan tindakan tersebut. *Ketiga*, bahwa tindakan etis itu dipercaya sebagai tindakan yang pada akhirnya akan membawa kebahagiaan bagi pelakunya. *Keempat*, bagi kaum rasionalis Muslim tindakan etika itu bersifat rasional.³¹

Dalam Al Quran tidak disebutkan secara detail tentang bagaimana langkah menciptakan perdamaian, namun terdapat penjelasan mengenai prinsip etika yang bisa diamalkan masyarakat agar tercipta kehidupan yang harmonis. Prinsip etika tersebut yaitu kebebasan (*al-hurriyah*), keadilan (*al-*

²⁹ Ipel Gunadi, "Konsep Etika Menurut Franz Mangnis Suseno," (UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. 2017), hal. 24

³⁰ Husnatul Mahmudah, "Etika Islam untuk Perdamaian Perspektif Fikih." *Jurnal El-Hikam* 9, no. 2, (2016), hal. 353.

³¹ M. Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), hal. 12–14.

‘adalah), persamaan (*al-musawah*), kejujuran dan tanggung jawab (*al-amanah*), persaudaraan (*al-ukhwah*), musyawarah (*as-syura*), kemajemukan (*al-ta’adudiyah*), aturan sosial (*amar ma’ruf nahi munkar*), dan kedamaian (*as-silm*).³²

B. Perdamaian

Secara umum Pengertian perdamaian bisa dipahami dengan mengetahui makna konflik dan kekerasan, hal ini seperti diungkapkan Johan Galtung yang mendefinisikan perdamaian sebagai ketiadaan/tereduksinya kekerasan. Konflik dan kekerasan merupakan suatu yang berbanding tebalik dengan perdamain. Konflik dan perdamain ada akibat adanya hubungan sosial. Sebuah hubungan akibat dari adanya persinggungan (*contradiction*) antara sikap (*attitude*) dan perilaku (*behaviour*).³³

Teori Konflik awal dirumuskan oleh beberapa filsuf seperti Karl Marx, ia mengatakan bahwa masyarakat mengalami keadaan konflik terus menerus karena terjadi persaingan dalam memperebutkan sumber daya yang terbatas. Dalam tatanan sosial akan terjadi perebutan, karena masing-masing kelompok memiliki tujuan yang berbeda.³⁴

Berdasarkan skalanya, jenis konflik dapat terjadi pada konflik antar personal (*interpersonal conflict*), konflik antar kelompok (*intergroup conflict*), konflik antar kelompok dengan negara (*vertical conflict*), konflik antar negara (*interstate conflict*). Setiap skala konflik memiliki perbedaan latar belakang dan resolusi konfliknya. Manusia merupakan makhluk konflikus (*homo conflictus*) tidak bisa terhindar dari konflik, selalu terlibat dalam perbedaan dan persaingan. Baik persaingan dalam ide maupun fisik. Lalu bagaimana manusia menyikapi perbedaan itu menjadi sebuah kehancuran

³² Musdah Mulia, “Negara Islam, Pemikiran Politik Husain Haikal”. (Jakarta : Paramadina, 2001)

³³ Luthfi Rahman, “Etika Perdamaian (Telaah Atas Pemikiran Maulana Wahiduddin Khan), *Jurnal Tasamuh*, vol. 1, no. 2, (2010), hal. 122.

³⁴ Novri Susan, *Pengantar Konflik dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 36.

atau dikelola secara bijak dan bersifat konstruktif bagi kehidupan sosial masyarakat.³⁵

Teori konflik juga dirumuskan oleh John Burton (1990), ia mengembangkan teori tentang kebutuhan manusia, menurutnya konflik bisa disebabkan karena kebutuhan dasar manusia yang umum tidak terpenuhi. Meskipun dalam memenuhi suatu kebutuhan ada batas-batas secara kultural. Terkait hal ini, Manusia secara naluri memiliki rasa agar kebutuhan dasar terpenuhi, seperti mendapat pengakuan dan keamanan. Jika tidak terpenuhi salah satunya, maka akan terjadi konflik individu maupun kelompok. Dalam hal ini, penyelesaian konfliknya berupa pemenuhan kebutuhan manusia tersebut.³⁶

Kemudian, dalam mengidentifikasi konflik Johan Galtung merumuskan konsep segitiga konflik, yang terdiri dari kekerasan langsung, kekerasan kultural, dan kekerasan struktural, untuk membantu mengidentifikasi bentuk-bentuk kekerasan. Jadi bentuk kekerasan dikategorikan menjadi tiga: *Pertama*, kekerasan langsung (prilaku), yang memiliki efek langsung terlihat, seperti pemukulan, pembunuhan, kerusakan materi. Namun efek yang lebih besar memungkinkan terjadi sampai berefek pada kekerasan budaya dan kekerasan struktural. *Kedua*, kekerasan budaya (kultural), yang memiliki bentuk kekerasan tidak terlihat yang mengacu pada aspek budaya, agama, ideologi, bahasa, seni, dan ilmu empiris yang bisa digunakan dalam melegitimasi kekerasan kultural. *Ketiga*, kekerasan struktural (konstruksi sosial), bentuknya tidak bisa dilihat langsung, konsep kekerasan ini terjadi bilamana suatu kelompok dalam struktur sosial dirugikan, seperti terhalang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Seperti, pendiskriminasi suatu ras yang terorganisir, kekerasan negara terhadap rakyatnya, terorisme dan perang.

Setelah mengetahui pengertian konflik, selanjutnya Galtung

³⁵ Alfian Yanuar Laksono, "Konsep Perdamaian dalam Lagu Imagine Karya John Lennon (Analisa Semiotika Ferdinand De Saussure)," *UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, (2018). hal. 24.

³⁶ Mohammed Abu-Nimer, *Nirkekerasan dan Bina-Damai dalam Islam: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2010), hal. 6.

merumuskan teori perdamaian negatif dan perdamaian positif. perdamaian negatif memiliki acuan pada supaya tidak terjadi kekerasan langsung, lalu perdamaian positif merupakan perkembangan dari perdamaian negatif, perdamaian positif merujuk terhadap dua hal yaitu tidak adanya kekerasan tidak langsung dan tidak adanya kekerasan struktural. Pada fokusnya, perdamaian positif menekankan pada upaya pencegahan terhadap tercetusnya konflik akibat hal-hal struktural seperti oligarki, sistem birokrai, regulasi atau diskriminasi ras, gender dan agama.³⁷

Perdamaian negatif dimakanai sebagai situasi tidak adanya berbagai bentuk kekerasan. Namun dalam realitasnya, meskipun tidak ada kekerasan langsung, masyarakat masih merasakan penderitaan akibat kekerasan yang tidak nampak, dari sini muncul perluasan makna perdamaian kemudian dirumuskan perngertian baru yaitu perdamaian positif yang memiliki definisi dimana dalam situasi tidak adanya kekerasan struktural dan terdapat keadilan sosial dan tercipta situasi sosial yang harmoni.³⁸

Johan Galtung juga mengklasifikasikan proses resolusi konflik menjadi tiga tahapan atau guna untuk menciptakan perdamaian yaitu *peace making, peace keeping, peace buildng*.³⁹

1. *Peace keeping* (menjaga perdamaian): pada tahap ini terjadi kekerasan langsung (*direct violence*). *Peace keeping* merupakan respon langsung terhadap segala bentuk kekerasan dengan cara mengontrol para aktor agar berhenti melakukan tindak kekerasan, menghancurkan sesuatu ataupun pembunuhan orang (*by changing conflict behavior*).
2. *Peace building* (membangun perdamaian): *Peace building* dalam teori Johan Galtung adalah sebuah proses dalam mewujudkan perdamaian dengan jangka panjang melalui rekonstruksi sosial, politik, dan ekonomi.

³⁷ Luthfi Rahman, "Etika Perdamaian (Telaah Atas Pemikiran Maulana Wahiduddin Khan), *Jurnal Tasamuh*, Vol. 1, no. 2. (2010). Hal. 124.

³⁸ Agus Sulistiantono, "Perdamaian dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Atas Penafsiran Mufasir Nusantara," (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), hal. 19.

³⁹ Luthfi Rahman, "Etika Perdamaian (Telaah Atas Pemikiran Maulana Wahiduddin Khan), *Jurnal Tasamuh*, Vol. 1, no. 2. (2010) hal, 124.

upaya *peace building* bertujuan agar masyarakat mmerasakan perdamaian positif dengan adanya keadilan sosial, politik, dan ekonomi. Digunakan pada situasi dimana terdapat kekerasan struktural (*structural violence*). Metode ini diterapkan dengan menangani inti permasalahan pada situasi konflik lalu mengatasi permasalahan struktural dan ketidak adilan (*by removing structural contradictions and injustices*) seperti melakukan upaya pemerataan ekonomi yang menyebabkan kesenjangan sosial.

3. *Peace making* (menciptakan perdamaian): merupakan respon yang dilakukan jika terjadi kekerasan kultural (*cultural violence*). Penerapan pada model ini perlu dengan melibatkan aktor pada sistem baru dengan mengubah sikap dan asumsi aktor (*by changing attitudes*). Resolusi konflik pada model ini tidak hanya berhenti pada penyelesaian kekerasan langsung, namun juga berlanjut pada usaha untuk mewujudkan kerukunan, ketentraman, hubungan yang harmonis, dan damai dalam bingkai kehidupan sosial.

Dalam studi perdamaian pembahasan bentuk-bentuk kekerasan tentu dibutuhkan dengan pemahaman yang lebih jauh, dengan menganalisa prilaku sosial yang berpotensi menyebabkan konflik. Terdapat beberapa bidang studi yang juga digunakan dalam studi perdamaian seperti filsafat, ilmu politik, antropologi, hubungan internasional, studi agama, studi gender, dan studi di bidang sosial lainnya.⁴⁰

Berkenaan dengan resolusi konflik, dalam menyikapi adanya konflik HB. Danesh merumuskan lima upaya yakni:

1. Merespon dengan mengabaikan (*ignore the violence*). Biasanya respon ini muncul karena orang tersebut tidak terlibat dalam konflik secara langsung.
2. Memahami konflik tersebut (*rationalize the violence*). Sikap ini terjadi

⁴⁰ Fajar Khaswara dan R Yuli Ahmad Hambali, “Conflict Theory According to Johan Galtung,” *Gunung Djati Conference Series* 4 (2021).

apabila seseorang berupaya merasionalkan ataupun menganalisa kejadian konflik dengan didasarkan pada teori-teori atau ideologi tertentu. Meskipun cara tersebut bisa dilakukan, namun bisa jadi tindakan ini memiliki sisi yang berbahaya, karena seseorang berusaha menyikapi konflik dengan perspektif pribadi.

3. Melawan konflik tersebut (*react violently ourselves*). Sikap Ini berarti melawan konflik dengan konflik. Cara ini masih kerap dilakukan hingga sekarang. Yang menyebabkan konflik terus berlanjut.
4. Melawan konflik dengan nir-kekerasan (*react non-violently*). Yaitu yaitu metode penyelesaian konflik dengan tidak menggunakan kekerasan terhadap orang lain. Hal ini seperti apa yang dilakukan oleh Mahatma Ghandi dan Martin Luther King.
5. Mencegah konflik/kekerasan. Cara ini adalah tindakan yang efektif sebagai upaya tidak terjadinya konflik yang berkelanjutan. Hal yang utama dalam model ini adalah berupa penerapan nilai-nilai kemanusian dengan berusaha mewujudkan kesatuan antar kelompok atau individu yang terlibat konflik dalam bingkai konsensus.⁴¹

C. Etika Perdamaian

Etika dan perdamaian memeliki kaitan yang sangat erat, untuk menciptakan kedamaian penerapan etika yang baik perlu dilakukan. Maka peran agama adalah dengan pengembangan etika dan spiritualitas yang mendukung terwujudnya perdamaian. Secara umum perdamaian dapat dipahami sebagai kondisi tanpa perang, kekerasan atau konflik.⁴² Namun definisi perdamaian perlu dijabarkan secara mendalam dan lebih lengkap.

Menurut Amin Abdullah, terdapat beberapa etika yang pada tujuannya bisa membawa perdamaian diantaranya: sikap memaafkan, menghormati

⁴¹ Luthfi Rahman, "Etika Perdamaian: Telaah Atas Pemikiran Maulana Wahiduddin Khan," *Jurnal Tasamuh* 1, no. 2, (2010), hal. 126.

⁴² Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008). hal. 467.

sesama manusia, kreatif, adil dan kasih sayang.⁴³

1. Memiliki Jiwa Memaafkan

Dalam peristiwa penaklukkan Mekah, Nabi Muhammad yang memiliki kekuasaan politik, sangat menjunjung tinggi sikap memaafkan, nilai yang diaplikasikannya adalah memaafkan. Hal ini bukan hanya lantaran sebagai setrategi politik semata, namun karena pola prilaku Nabi yang dilandasi oleh nilai Islam yaitu sikap pemaaf. Dalam QS. Asy Syura: 40 “Balasan untuk suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal, tetapi jika seorang memberi maaf dan melakukan perbaikan, maka balasannya adalah dari Allah, karena Allah tidak menyukai orang-orang yang melakukan kezaliman”⁴⁴

Tingkatan keutamaan adalah memaafkan dan berdamai dengan yang berbuat kesalahan, saling memaafkan bisa jadi cara pembebasan bagi yang terlibat. Setelah memaafkan lalu melakukan perbaikan (*rekonsiliasi*) merupakan hal yang penting dilakukan sebagai tindakan evaluasi yang tepat untuk hubungan sosial yang lebih baik.

2. Penghormatan Hak Manusia

Konsep kesetaraan adalah sebuah ajaran Islam, manusia sama dimata Tuhan. Mampu memahami perbedaan yang diciptakan bisa menjadi acuan kadar keimanan seseorang. Salah satu hak manusia adalah kebebasan memilih, termasuk berpindah agama dan mengubah kepercayaan. Memang dalam hukum Islam menurut mayoritas madzhab menyatakan bahwa keluar dari agama disebut murtad (riddah) dan hukuman bagi orang yang murtad adalah harus di hukum mati.

Namun, menurut Ibrahim Moosa, seorang pemikir Islam progresif asal Afrika Selatan. Menurut Moosa, ada larangan berpindah agama dalam hukum Islam klasik, pendapat ini telah dirumuskan dari kesepakatan ulama masa pertengahan, saat itu murtad dianggap sebagai

⁴³ M. Amin Abdullah, “Pesan Islam untuk Perdamaian dan Anti Kekerasan,” *Jurnal Sosiologi Refleksi* 3, no 2, (2009).

⁴⁴ <https://quran.nu.or.id/asy-syura/40>. Diakses pada 30 Desember 2023.

perlawanan terhadap agama dan hukumannya telah ditetapkan dengan hukuman mati. Sementara Ibrahim Moosa dan para pemikir Islam progresif menyatakan pendapatnya bahwa manusia bebas memilih agama dan kepercayaanya. Moosa berpendapat ketentuan hukum murtad tidak bersumber dari Al Qur'an, tetapi dari Hadist yang dapat diragukan kesahihannya, karena ada kemungkinan kesalahan pemahaman. Karena dalam Al Qur'an sangat menjunjung tinggi kebebasan seseorang untuk memilih agama dan kepercayaanya.⁴⁵

3. Kearifan dan keadilan

Hal ini sudah jauh dicontohkan oleh Nabi Muhammad, dalam sejarah sebelum masa kenabian terjadi perebutan peletakan batu Hajar Aswad, Muhammad yang pada saat itu memiliki julukan "Al Amin" mengedepankan nilai-nilai keadilan untuk menciptakan perdamaian, penghargaan terhadap kemanusian, menyetarakan dan kreatifitas solusi adalah bentuk kebijaksanaan dari keputusan Muhammad.

Dalam Al Qur'an banyak penegasan pada keadilan. istilah ketidakadilan disebutkan hingga lebih dari 200 teguran yang diungkapkan dalam kata-kata seperti *zhulm*, *itsm*, *dhalal*, dan lainnya. Selanjutnya ada hampir 100 istilah yang memuat gagasan keadilan, baik diungkapkan secara langsung seperti *'adl*, *qishth*, *mizan*, dan lain-lain yang menunjukkan arti keadilan, terdapat juga ungkapan keadilan dengan kata-kata tidak langsung. Keadilan dan ketertiban memberikan dampak kedamaian pada akhirnya. Menegakan keadilan untuk kedamaian adalah kewajiban alamiah bagi seluruh manusia.⁴⁶

4. Kasih Sayang untuk Memberi kedamaian

Islam sangat mengedapankan sikap kasih sayang, yang terdapat dalam QS. Al Anbiya : 107 "dan tiadalah kami mengutus kamu

⁴⁵ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006).

⁴⁶ Husnatul Mahmudah, "Etika Islam untuk Perdamaian Perpektif Fikih," *Jurnal El-Hikam* 9, no. 2, (2016): 356.

melainkan menjadi rahmat bagi alam semesta.” Jadi islam sangat erat kaitanya dengan etika kasih sayang. Semangat agama islam yang menunjukan kasih sayang pada haikatnya sangat vital. Terutama pada situsi dunia saat ini, agama Islam pernah dipandang negatif oleh barat, ada banyak penjelasan mengenai sebab buruknya citra Islam dimata barat, salah satunya kegagalan kaum Muslim dalam menyampaikan nilai-nilai agamanya.⁴⁷

Nilai kasih sayang ini menurut Nurcholis Madjid, memiliki dominasi atas segala sesuatu yang menjadi unsur utama moral ketuhanan yang ajarkan melalui Al Quran. Ajaran tentang kasih sayang menjadi jantung dari keimanan untuk mengekpresikan ajaran Islam ditengah perbedaan yang nyata, sehingga perbedaan apapun tidak menyebabkan konflik sosial, terutama dalam hubungan umat Muslim dengan umat yang lain kasih sayang harus hadir didalamnya.⁴⁸

Selanjutnya penerapan etika Islam sebagai prinsip universal dalam kehidupan sosial harus dilakukan. Hubungan etika dengan misi perdamaian Islam memiliki kaitan yang erat. Dalam QS. Al Anfal: 61 “Dan jika mereka (musuh) condong ke perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakkal kepada Allah”. ayat ini turun disaat kondisi konflik antar kelompok-kelompok. Perdamaian hanya terjadi saat ada perjanjian antar kelompok-kelompok sosial/suku yang berkonflik. Jika dikontekstualkan pada masa kini, jika hubungan antar kelompok dilandasi dengan nilai perdamaian maka hal ini bisa membentuk etika dasar yang di praktikan oleh masyarakat.⁴⁹

Dalam hal ini Agama yang dilihat dari segi sosiologis adalah sebuah sitem ketauhidan yang diimplementasikan pada perilaku sosial. Yang memiliki kaitan dengan pengalaman manusia secara keseluruhan.

⁴⁷ Mohammed Abu Nimer, *Nirkekerasan dan Bina-Damai dalam Islam: Teori dan Praktik*. (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2010).

⁴⁸ Husnatul Mahmudah, “Etika Islam untuk Perdamaian Perpektif Fikih,” *Jurnal El-Hikam* 9, no. 2, (2016), hal. 358.

⁴⁹ Luthfi Rahman, “Etika Perdamaian: Telaah atas Pemikiran Maulana Wahiduddin Khan,” (UIN Walisongo, 2012).

Sehingga keyakin atau kepercayaan yang dianut dapat mempengaruhi prilaku manusia.

Sementara itu perdamaian menjadi misi seluruh agama, dalam ajaran Islam tidak ada ayat al Qur'an atau hadist yang mendorong untuk melakukan kekerasan tanpa alasan, permusuhan ataupun perkara yang membawa dampak kerusakan perdamaian dunia. Kata Islam sendiri diambil dari kata 'salama' yang berarti selamat dan juga 'silm, salam' yang bermakna damai, dari sini mengaskan bahwa hal dasar dari ajaran merupakan Islam yang damai.⁵⁰

BAB III

⁵⁰ Asy'ari, "Perdamaian dalam Perspektif Islam dan Kristen," *Al'Adalah*, Vol 22, No. 1 (2019).

PEMIKIRAN ETIKA SOSIAL ABDURRAHMAN WAHID

A. Biografi Abdurrahman Wahid

Abdurrahman Wahid (Gus Dur) lahir pada tanggal 4 Sya'ban hijriah, atau pada tanggal 7 September 1940 di Denanyar, Jombang, Jawa Timur. Lorang tuanya yaitu Wahid Hasyim dan Solichah. Wahid Hasyim pernah menjabat sebagai menteri agama pada era pemerintahan Soekarno. Kakeknya merupakan salah seorang tokoh pendiri organisasi Islam Nahdlatul Ulama yaitu Kiai Hasyim Asy'ari, sosok yang sangat dihormati sebagai ulama Islam, yang juga memiliki pondok pesantren. Nama awal Gus Dur adalah Abdurrahman Ad-Dakhil. Yang kemudian oleh Gus Dur memakai nama ayahnya dibelakang namanya sendiri menjadi Abdurrahman 'putera' Wahid. Hidup di lingkungan pesantren menjadi pondasi pertama pemikiran seorang Gus Dur.⁵¹

Selanjutnya membahasa latar belakang Gus Dur tidak terlepas dari keluarga dan orang-orang yang berpengaruh terhadap kehidupan Gus Dur diantaranya:⁵² Pertama. Kedua kakek Gus Dur, Kiai Hasyim Asy'ari dan Kiai Bisri Syansuri. Kiai Hasyim adalah seorang ulama ahli hadits, yang sangat dihormati sebagai pemimpin Islam. Kiai Hasyim mendirikan Pesantren Tebuireng yang sekarang dikenal luas, juga salah satu pendiri organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Selain itu Kiai Hasyim merupakan seorang nasionalis yang menjadi pemimpin perjuangan revolusioner terhadap penjajahan Belanda dan sekutu setelah awal kemerdekaan. Selanjutnya, kakek Gus Dur dari pihak Ibu Kiai Bisri Syansuri, pendiri pesantren Denanyar yang terkenal dengan kedisiplinan terhadap keilmuan dan kehidupan bersama. Kia Bisri juga merupakan salah satu tokoh kunci terbentuknya Nahdlatul Ulama (NU).

Sosok yang sangat berpengaruh bagi Gus Dur selanjutnya adalah

⁵¹ Greg Barton, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: LKiS, 2002), hal. 25.

⁵² Greg Barton, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: LKiS, 2002), hal. 26.

Wahid Hasyim, ayah Gus Dur. Wahid merupakan seorang ulama yang juga aktif dalam kancah politik. Ketika usiannya delapan belas tahun, ia belajar selama dua tahun di Makah, dan kembali ke Tebuireng pada tahun 1934, lalu menjadi pengajar di pesantren milik ayahnya dan mengembangkan sebuah gagasan dimana ia mengolaborasikan pendidikan modern dengan pengajaran Islam klasik, dengan mendirikan madrasah modern di lingkungan Tebuireng.

Kiprah di dunia politik dimulai pada tahun 1938, dan ikut terjun dalam gerakan nasionalis. Wahid kemudian bergabung dengan organisasi NU. Pada tahun 1944, Ketika usia Gus Dur empat tahun, ayahnya mendapat tugas di Kantor Urusan Agama atau Shumubu yang didirikan Jepang di Jakarta. Gus Dur ikut ayahnya ke Jakarta. Di sini mereka secara mudah dapat bertemu dengan pemimpin-pemimpin nasionalis, salah satunya Mohammad Hatta. Setelah revolusi, Wahid Hasyim menjabat sebagai Menteri Agama dan bertempat tinggal di Matraman. Di rumah ini terdapat perpustakaan pribadi yang besar, Wahid Hasyim ayah Gus Dur mendorong anak-anaknya agar membaca apapun yang mereka inginkan dan terbuka untuk mengutarakan ide-ide yang ditemukan. Tujuanya agar anak-anaknya memiliki cakrawala pikiran yang luas. Di lingkungan Gus Dur tumbuh ini yang membentuk karakter seorang Gus Dur, bertemu dengan banyak orang penting, aktivis mahasiswa, termasuk orang-orang eropa yang menjadi tamu ayahnya. Gus Dur juga seringkali diajak ayahnya untuk menemani hadir di pertemuan-pertemuan. Jadi, ia dapat pengalaman dan mengamati dunia ayahnya.

Pada tanggal 18 April 1953, Gus Dur menemani ayahnya ke pertemuan NU di Sumedang, ditengah perjalanan mobil yang mereka tumpangi mengalami kecelakaan dan menyebabkan Wahid Hasyim wafat. Hal ini menjadikan Solichah istri Wahid Hasyim memainkan peran yang besar dalam keluarga, dalam perkembangan anak-anaknya. Hingga Gus Dur menjadi pecandu bacaan, karena di rumah, ibunya selalu mengarahkan anak-anaknya untuk terus berdiskusi atas masalah yang ada, mendorong anak-

anaknya agar selalu membaca apapun yang disukainya.

Pada tahun 1954 Gus Dur dikirim ke SMP di Jogjakarta, setelah gagal dalam ujian dan mengulang kelas di Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP). Di Jogjakarta ia tinggal di rumah Kiai Juanidi, seorang teman ayahnya. Kiai Junaidi merupakan seorang ulama yang aktif dalam gerakan Muhammadiyah. Di kota ini minat Gus Dur bukan hanya dalam hal membaca buku, namun ia mulai melakukan kegiatan budaya dengan menonton wayang dan film, banyak unsur-unsur yang fasafah yang dapat diambil yang kemudian mempegaruhi cara berpikirnya. Dalam cerita wayang kulit ia belajar bagaimana agar mempunyai sifat manusiawi, kisah wayang kulit yang memuat nilai menghormati ambivalensi.⁵³

Gus Dur memahami kemanusian melalui sastra klasik, melalui film-film, salah satunya dari film silat China. Kemudian gus Dur juga mengembangkan minatnya dalam politik Amerika, dengan membaca biografi presiden-presiden Amerika. Buku-buku lain yang dipelajarinya adalah perang-perang dalam Perang Dunia II. Ia juga tertarik pada teori sosial Barat liberal, di usia 20-an ia mencoba bergaul dengan fundamentalisme Islam. Selain itu Gus Dur juga banyak menemukan hal menarik dalam pikiran kaum Marxis. Ia juga gemar membaca tulisan karya-karya Sayyid Qutb, Hasan al-Bana, Said Ramadan, dan mempelajari gagasan-gagasan yang di dalam organisasi Islam di dunia Arab, yaitu Ikhwanul Muslimin.

Gus Dur merupakan cendekiawan Islam liberal, ia terbuka untuk belajar dari tradisi lain. Gus Dur mengakui bahwa dalam kepercayaan pra-Islam, yang terdapat unsur panteisme sepenuhnya salah, namun juga terdapat unsur-unsur kebenaran yang penting. Kaum tradisionalis memiliki kepercayaan jika tidak ada larangan secara spesifik dalam Al-Qur'an dan sunnah nabi mengenai suatu hal maka dibolehkan selama terdapat konsistensi dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai

⁵³ Greg Barton, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: LKiS, 2002), hal. 49.

yang terkandung dalam Al-Qur'an dan sunnah nabi. Ia tumbuh dan berkembang dengan kepercayaan bahwa sumber dan acuan terakhir kebenaran adalah Al-Qur'an dan hadits, namun tidak menolak banyaknya kebenaran, termasuk kebenaran agama, yang dapat dijumpai dari sekian banyak hasil kebudayaan manusia.⁵⁴

B. Latar Belakang Intelektual

1. Pendidikan

Pendidikan dasar Gus Dur dimulai di Sekolah Dasar KRIS di Jakarta Pusat, lalu berpindah ke Sekolah Dasar Matraman Perwari. Pada masa itu, pendidikan yang ditempuh Gus Dur bersifat sekular. Meski begitu, Gus Dur sudah mendapat pondasi pendidikan agama, telah mempelajari bahasa Arab dan sudah dapat membaca Al-Qur'an. Kemudian ia memulai mempelajari bahasa Arab secara sistematis setelah menginjak masa remaja.⁵⁵

Tahun 1954 Gus Dur melanjutkan pendidikan ke SMP di Jogjakarta, setelah gagal dalam ujian dan mengulang kelas di Sekolah Menegah Ekonomi Pertama (SMEP). Di Jogjakarta ia tinggal di rumah Kiai Juanidi, seorang teman ayahnya. Kiai Junaidi merupakan seorang ulama yang aktif dalam gerakan Muhammadiyah. Di kota ini minat Gus Dur bukan hanya dalam hal membaca buku, namun ia mulai melakukan kegiatan budaya dengan menonton wayang dan film, anyaak unsur-unsur yang fasafah yang dapat diambil yang kemudian mempegaruhi cara berpikirnya. Dalam cerita waang kulit ia belajar bagaimana agar mempunyai sifat manusiawi, wayang kulit yang menceritakan tentang bagaimana menghargai ambivalensi.⁵⁶

Saat masa SMP, Gus Dur juga menimba ilmu ke Pesantren Al-

⁵⁴ Greg Barton, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: LKiS, 2002), hal. 68.

⁵⁵ Greg Barton, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: LKiS, 2002), hal. 42.

⁵⁶ Greg Barton, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: LKiS, 2002), hal. 49.

Munawir di Krupyak. Dalam seminggu sebanyak tiga kali Gus Dur pergi ke Al-Munawwir untuk kursus bahasa Arab kepada KH. Ali Ma'shum. Di Yogyakarta sebagai kota pelajar, kemampuan literasi Gus Dur mengalami peningkatan, ia membaca banyak buku.

Setelah menamatkan SMP tepatnya tahun 1957, secara penuh Gus Dur masuk pendidikan di pondok pesantren. Ia masuk Pesantren Tegalrejo di Magelang di bawah asuhan Kiai Khudori selama dua tahun, di pesantren tersebut Gus Dur menyempatkan banyak waktu di pelajaran kelas guna membaca buku karangan orang Barat.

Gus Dur kemudian kembali ke Jombang pada tahun 1959, dan secara penuh mengabdi di pesantren Tambak beras di bawah asuhan Kiai Wahab Chasbullah sampai tahun 1963. Tahun pertama ia sudah ditugaskan untuk mengajar di madrasah modern sampai menjadi kepala sekolah. Pada masa ini antara tahun 1950-1963, Gus Dur memulai konsolidasi dalam hal studi formal mengenai Islam dan sastra Arab klasik.⁵⁷

Pada bulan November 1963, Gus Dur melanjutkan setudinya di universitas Al-Azhar kairo. Di tahun pertama, ia harus masuk di dalam kelas pemula, kelas untuk memperbaiki kecakapan bahasa Arab. Gus Dur yang merasa kecewa dengan hal tersebut, maka ia hampir tidak pernah masuk di kelas pemula tersebut pada tahun ajaran 1964. Gus Dur lebih memilih untuk banyak menghabiskan waktu di perpustakaan-perpustakaan besar, melakukan hobinya mengikuti pertandingan sepak bola, menonton film-film prancis, dan lebih tertarik mengikuti diskusi di kedai-kedai kopi. Bagi Gus Dur, dirinya lebih banyak menemukan hal menarik di Kota Kairo sebagai tempat tinggal dan hidup dilingkungan intelektual yang terbuka dan penuh optimisme dari pada mengikuti pembelajaran formal di Al-Azhar.

⁵⁷ Greg Barton, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: LKiS, 2002), hal. 53.

Gus Dur di tempat baru ini tertarik dengan tempat-tempat bersejarah, di Kairo banyak bangunan-bangunan tua yang masih berdiri, Gus Dur yang memiliki kepekaan sufistik mengenai masa silam ia percaya secara naluri bahwa suatu tempat yang di tinggali oleh orang-orang terdahulu maka mereka tetap hidup ditempat tersebut. Selain itu perpustakaan besar yang penuh dengan buku merupakan tempat dimana ia menghabiskan waktunya. Kota Kairo bagi Gus Dur merupakan kota yang penuh dengan kehidupan sastra, pengetahuan, dan ide-ide baru.

Di Kairo Gus Dur tinggal di tempat pemodokan mahasiswa yang dikenal dengan sebutan “Desa Indonesia”. Di kairo terdapat organisasi Perhimpunan Pelajar Indonesia, Gus Dur pernah terpilih sebagai ketua organisasi itu, melalui organisasi ini mahasiswa indonesia yang berada di kawasan Timur Tengah saling terhubung. Oleh karena itu Gus Dur sering melakukan perjalanan dan pertemuan dengan mahasiswa Indonesia di kawasan Timur Tengah dan memiliki banyak jaringan.⁵⁸

Tahun 1964, Gus Dur bersama seorang teman bernama Mustofa Bisri, mendirikan majalah yang dibuat untuk Perhimpunan Pelajar Indonesia. secara teratur Gus Dur menulis untuk majalah ini. Topik-topik yang sering ditulis adalah politik Indonesia, Islam dan modernitas serta masa depan Indonesia. Selain menulis, ia juga secara teratur memberikan pidato pada pertemuan-pertemuan mahasiswa Indonesia. Dari sini kemudian Gus Dur terkenal sebagai pembicara dan penulis yang provokatif dan jenaka.⁵⁹

Setelah sekitar satu tahun di Kairo, Gus Dur mendapatkan pekerjaan di kedutaan besar Indonesia, hal ini ia manfaatkan dengan baik, ia menemukan pergaulan dengan bermacam-macam orang, bertukar pendapat tentang isu-isu terbaru dari Indonesia. Kadang ia dipanggil untuk menerjemahkan laporan-laporan yang datang di kedutaan. Dari situ

⁵⁸ Greg Barton, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: LKiS, 2002), hal. 91.

⁵⁹ Greg Barton, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: LKiS, 2002), hal. 92.

ia mendapat banyak informasi mengenai apa yang sedang terjadi di Indonesia.⁶⁰

Pada tahun 1966 setelah gagal pada ujian akhir di Al-Azhar, Gus Dur menerima tawaran beasiswa di Universitas Baghdad, salah satu alasan Gus Dur menerima tawaran ini adalah karena tidak nyaman dengan pemerintahan Nasser yang otokratik, lalu karena percaya bahwa Baghdad merupakan kota yang kosmopolitan, di Baghdad para intelektual memiliki kebebasan dalam bertukar pikiran dan secara terbuka berdiskusi yang berkaitan dengan agama dan falsafah. Di universitas ini Gus Dur mengalami dorongan intelektual yang diinginkan, Para mahasiswa dituntut untuk berpikir kritis dan banyak membaca. Di lingkungan ini Gus Dur tumbuh sebagai cendekiawan.⁶¹

Gus Dur saat di Baghdad memiliki jadwal yang lebih padat, ia aktif di studi formal juga bekerja di kantor Ar-Rahmadani, sebuah perusahaan kecil di bidang impor tekstil dari Eropa dan Amerika. Di kota ini ia juga mulai menekuni bahasa Prancis, dari rekomendasi dari seorang guru bahasa Prancis ia kemudian belajar melalui pusat kebudayaan Prancis. Secara otodidak Gus Dur pernah belajar bahasa Prancis, sudah bisa bercakap dan membaca buku-buku Prancis. Ia juga masih menyempatkan menonton film Prancis ditengah jadwalnya yang padat.

Salah satu hal yang menarik dari Gus Dur selama di Baghdad, ia memiliki teman dekat bernama Ramin yang berasal dari komunitas Yahudi Irak yang juga bekerja di Ar-rahmadani sebagai penerjemah dan penulis surat-menjurat. Ramin memiliki pemikiran yang liberal dan terbuka. Mereka secara teratur mendiskusikan agama, politik, filsafat. Gus Dur banyak mengetahui Yudaisme dan kebiasaan orang Yahudi dari Ramin, tentang Diaspora Yahudi. Pemahaman baru ini yang membuat

⁶⁰ Greg Barton, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: LKiS, 2002), hal. 94.

⁶¹ Greg Barton, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: LKiS, 2002), hal. 104.

Gus Dur menghormati Yudaisme.⁶²

2. Karya-Karya

Gus Dur mulai masuk dunia kepenulisan semenjak ia menjadi pengurus Sekolah Mualimat di pondok pesantren di Tambak Beras, Jombang. Kemudian pada tahun 1961 ia aktif menulis artikel di majalah Horison dan Budaya Jaya. Lalu aktivitas mmenulisnya meningkat ketika ia menjalani Pendidikan di Mesir. Topik-topik yang sering ditulis adalah politik Indonesia, Islam dan modernitas serta masa depan Indonesia. Selain menulis, ia juga secara teratur memberikan pidato pada pertemuan-pertemuan mahasiswa Indonesia. Dari sini kemudian Gus Dur terkenal sebagai pembicara dan penulis yang provokatif dan jenaka.⁶³

Pemikiran Gus Dur banyak dituangkan melalui tulisan, ia telah menghasil banyak karya tulis berupa buku, artikel, dan opini atau esai. Berikut buku-buku karya Gus Dur diantaranya:

No.	Judul Buku	Penerbit	Tahun
1.	Prisma Pemikiran Gus Dur	LKiS, Jogjakarta	1999
2.	Islam ku Islam Anda Islam Kita	Wahid Institute	2006
3.	Membangun Demokrasi	Rosda, Bandung	1999
4.	Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman	Kompas, Jakarta	1999
5.	Islam, Negara, dan Demokrasi	Erlangga, Jakarta	1999
6.	Pergulatan Negara, Agama dan Negara	Desantara, Jakarta	2001

⁶² Greg Barton, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: LKiS, 2002), hal. 109.

⁶³ Greg Barton, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: LKiS, 2002), hal. 42.

7.	Mengurangi Hubungan Agama dan Negara	Grasindo, Jakarta	1999
8.	Bunga Rampai Pesantren	CV. Dharma	
9.	Menggerakan Tradisi	LKiS, Jogjakarta	2001
10.	Tuhan Tidak Perlu Dibela	LKiS, Jogjakarta	1999
11.	Esai-Esai Pesantren Gila Gus Dur	LKiS, Jogjakarta	2000
12.	Kumpulan Kolom dan Artikel	LKiS, Jogjakarta	2002
13.	Islam Tanpa Kekerasan	LKiS, Jogjakarta	1998
14.	Kumpulan Kolom dan Artikel Abdurrahman Wahid Selama Era Lenngser	LKiS, Jogjakarta	2002
15.	Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan		2007
16.	Tabayan Gus Dur, Pribumisasi, Hak Minoritas, Reformasi Kultural		1998

C. Kontruksi Pemikiran Gus Dur

Landasan dasar pemikiran Gus Dur adalah prinsip keislaman, Gus Dur tumbuh di lingkungan pesantren yang membawa prinsip keislaman, artinya prinsip keislaman menjadi dasar pemikiran Gus Dur, yang telah menjadi “kondisi psiko-kultural” bagi seluruh pemikiranya.

Prinsip keislaman bukan menjadi satu-satunya dalam kontruksi pemikiran Gus Dur, diantaranya kontruksi pemikiran Gus Dur yang berpengaruh terhadap etika perdamaian Gus Dur yaitu:

1. Teologi Sebagai Dasar Perdamaian

Jika ditelusuri secara sekilas, tokoh yang mendapatkan penghargaan sebagai juru damai dalam skala internasional ataupun regional adalah orang-orang yang beragama. Terlepas dari seberapa besar rasa keimanan mereka, namun dapat dipastikan bahwa energi utama yang membangun kontruksi pemikiran aktivis perdamaian itu dasarkan pada pemahama atas ajaran agama, pengalaman atas kekerasan yang terjadi, lalu menyadari atas nikmat yang diberikan oleh Tuhan, dan didasari atas kehidupan yang berlangsung damai.⁶⁴

Dalam Islam dasar utama adalah Al Qur'an dan Hadits, lalu memahami Al Qur'an dan Hadist perlu melakukan penafsiran bukan hanya memahami secara tekstual, seperti Gus Dur yang memberi penafsiran pada ayat kitab suci al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 208, disebutkan: "masuklah kalian ke dalam Islam (kedamaian) secara penuh (*udkhulū fi alsilmi kāffah*)."⁶⁵

Perbedaan pandangan bisa dilihat dengan perbandingan kaum muslimin yang sangat fundamental. jika kata "*al-silmi*" diartikan sebagai kata Islam, maka otomatis dalam praktiknya akan terbentuk entitas Islam formal, yang mengharuskan menggunakan ajaran Islami sebagai sistem. Sedangkan jika kata "*al-silmi*" dimaknai sebagai perdamaian, maka akan merujuk kepada kehidupan yang damai dalam lingkup universal, dan tidak mengharuskan menggunakan sistem tertentu yang sulit diwujudkan dan berpotensi membawa konflik.

2. Pluralisme

Gus Dur yang tumbuh di lingkungan NU yang kental dengan nilai kebersamaan, ia juga salah satu tokoh yang konsisten dalam memperjuangkan hak-hak minoritas dan mendukung kemajemukan. Gus Dur dikenal sebagai bapak pluralisme, hal ini karena ia seringkali menyuarakan soal toleransi.

⁶⁴ Mianto Nugroho Agung, "Berteologi Perdamaian Ala Henri Nouwen (Reaktualisasi Pesan Teologi Damai Sejahtera Dalam Melawan Kekerasan)."

⁶⁵ <https://quran.nu.or.id/al-baqarah/208>. Diakses pada 30 Desember 2023.

Pluralisme dalam pandangan Gus Dur merupakan sikap yang menghargai dan menerima kenyataan pluralitas sebagai *Sunnatullah*. keragaman identitas, seperti agama, suku, budaya, ras dan lainnya. Plurasisme merupakan rahmat dari Tuhan supaya manusia bisa saling mengenal dan belajar supaya dapat saling melengkapi dan menyempurnakan. Sebagai landasan teologisnya Gus Dur mengutip surah Al-Hujurat ayat 13: “*Wahai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, kami menadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti.*”⁶⁶ Gus Dur secara kontekstual memaknai ayat ini redaksinya bukan hanya ditujukan untuk umat muslim, namun juga ditujukan kepada seluruh umat manusia agar semua orang selalu menghargai kesetaraan dan menjunjung tinggi kemanusian.⁶⁷

Gus Dur telah menunjukkan komitmen yang kuat terhadap pluralisme, seperti saat Gus dur membela kaum minoritas Tionghoa yang menganut agama Khonghucu, ia saat menjabat presiden menjadikan agama Khonghucu diakui di Indonesia dan penganutnya mendapatkan hak-hak kebebasan dalam menjalankan agamanya.

3. Pemikiran sosial-budaya

Pemikiran sosial-budaya Gus Dur adalah sebuah refleksi yang mempertemukan antara kondisi masyarakat dengan idealitas kebudayaan. Gagasan sosial Gus Dur merupakan pemikirannya mengenai masyarakat yang direspon dengan ilmu-ilmu sosial di masanya.

Pada kaitin ini, pada bidang sosial Gus Dur mengkaji dua keilmuan. Pertama, *fungsionalisme structural parsonian*, konsep ini fokus pada aspek integratif (*integrative aspect*) dalam pendekatannya

⁶⁶ Al-Quran Online Al-Hujurat Terjemah dan Tafsir Bahasa Indonesia . Diakses pada 20 Juli 2023, dari <https://quran.nu.or.id/al-hujurat/13>

⁶⁷ Taufani, “Pemikiran Pluralisme Gusdur ,” *Jurnal Tabligh*, Vol 19, No 2, (2018).

terhadap fungsionalisme masyarakat. Pada pendekatan ini masyarakat diibaratkan seperti sebuah bangunan yang saling menguatkan. Dalam hal ini Gus Dur berpandangan bahwa masyarakat sebagai kesatuan antar individu yang saling memperkuat sehingga konflik dapat dihindarkan.

Kedua, evolusionisme antropologi yang digagas oleh Talcott Parsons. Dengan teori ini Gus Dur melihat masyarakat dari perspektif evolusi, yang membagi masyarakat dari masyarakat primitif, tradisional, dan modern. Masyarakat primitif memiliki kehidupan yang terikat dengan magis dan dengan alam sehingga tidak bisa jauh dengan keduanya. Akibatnya akan sulit menggunakan pertimbangan rasional dan tertinggal dengan teknologi. Lalu, masyarakat tradisional merupakan masyarakat yang hidup dengan mengedepankan kebiasaan dan warisan nilai-nilai masa lalu. Resiko dari kebiasaan ini adalah masyarakat tradisionalisme akhirnya sulit berorientasi ke depan, tetapi berfokus pada penjagaan atas warisan masa lalu. Sehingga terbentuk sikap konservatif dan tidak memiliki semangat kemodernan. Kemudian, masyarakat modern merupakan merupakan masyarakat yang telah melepaskan diri dari ikatan magis dan warisan tradi. Hasilnya, dalam menyikapi suatu fenomena secara rasional dan memiliki *spirit* kemajuan.

Dalam kaitan ini, Gus Dur memiliki wacana subkultur pesantren. Hal ini sebagai respon atas anggapan teknokrat Orde Baru yang menilai pesantren sebagai budaya yang tidak kondusif bagi etos pembangunan. Subkultur pesantren ini sebagai upaya klasifikasi ilmiah yang membawa kemajuan, yang membentuk santri agar menjadikan hal spiritual sebagai poros bagi semua tindakan.⁶⁸

Mengutip dari tulisan Gus Dur mengenai kebudayaan. Dalam tulisannya: “kebudayaan bukan hanya sebagai warisan semata dan bukan hanya milik satu masyarakat, budaya merupakan seni dari kehidupan (*the art of living*) yang mempertahankan tatanan sosial melalui pilar-pilar

⁶⁸ Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam dan Kemanusiaan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020), hal. 204-207.

peraturan. Tradisi dan adat istiadat menjadi nilai yang pantas dipertahankan dalam artian tersebut.”⁶⁹

D. Jalan Politik

Kajian mengenai dunia politik Indonesia yang dilakukan oleh Robert W. Harbenson menemukan adanya indikasi bahwa *peer group* (teman sepermainan) memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter dan penguatan *interest* politik kawula muda di era 1960-1970. Pengertian *Peer group* dalam politik merupakan perkumpulan antar individu yang memiliki kesamaan dalam pandangan politik dan berpikir. Berdirinya HMI dan KAMMI merupakan hasil dari teman sepermainan yang maksudnya pribadi-pribadi yang memiliki kesamaan dalam berpolitik dan berpikir. HMI dan KAMMI merupakan fenomena yang khas dalam dunia politik Indonesia, komunitas yang dianggap non-partisipan, namun dalam perjalannya mampu mempengaruhi perpolitikan di Indonesia.⁷⁰

Gus Dur yang memiliki pergaulan yang luas mengantarkanya bertemu dengan komunitas yang sepemikiran atau bisa disebut *peer group*. dalam konteks keagamaan progesif, seperti Nurcholis Madjid, Ahmad Wahib, Djohan Efendi, lalu dengan orang-orang yang tergabung dalam gerakan kritisisme. Kemudian dalam konteks politik bertemu dengan aktivis LSM (LP3ES), seperti Adi Sasono, Dawam Raharjo, Aswab Mahasin, dll.⁷¹

Saat Gus Dur menjabat sebagai presiden, salah satu tangtangan utama adalah adanya konflik kelompok dan agama, Gus Dur fokus pada masalah yang mengganggu terwujudnya demokrasi selama menjabat presiden. Meski begitu, ia tidak lepas dari keritikan, para pengkritiknya mengatakan presiden telah menghabiskan seluruh waktunya untuk berkampanye menyuarakan anti kekerasan sektarian. Namun mengapa

⁶⁹ Abdurrahman Wahid, “Negara dan Kebudayaan,” dalam *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan* (Depok: Desantara, 2001), hal. 3.

⁷⁰ Munawar Ahmad, *Ijtihad Politik Gus Dur: Analisis Wacana Kritis*, (Yogyakarta: LKis, 2010), hal. 100.

⁷¹ Munawar Ahmad, *Ijtihad Politik Gus Dur: Analisis Wacana Kritis*, (Yogyakarta: LKis, 2010), hal. 102.

setelah menjabat presiden ia tidak bisa menyelesaikan masalah ini?

Saat itu berlanjut konflik di Maluku, Kalimantan, Sulawesi, dan di Jawa. Mulai dari Front Pembela Islam (FPI), yang melakukan penyerangan di kafe-kafe dan bar-bar di Jakarta, konflik ini tidak menimbulkan korban jiwa namun kerugian materil yang tidak sedikit. Lalu, pada pertengahan Oktober tahun 2000 sekelompok orang berpakaian seragam hijau tentara menyerbu kedalam hotel-hotel internasional di Surakarta, Jawa Tengah. Menuntut agar tamu-tamu yang berkewarganegaraan Amerika Serikat dikeluarkan dan diusir dari negara ini.⁷²

Kemudian kekerasan yang terjadi di Poso, Sulawesi Tengah. Meskipun sudah terdapat perjanjian damai sementara yang dirundingkan ketika kunjungan Gus Dur, kekerasan sesekali masih terjadi dan warga terpaksa melarikan diri dari rumah-rumah mereka dan memilih mengungsi, Yang beragama Kristen mengungsi ke selatan, dan yang Muslim mengungsi ke utara. Kejadian yang memilukan kembali terjadi pada pertengahan Januari, ketika pemaksaan terhadap orang Kristen untuk menganut Islam dan dipaksa menjalani sunat pada ratusan orang Kristen, termasuk perempuan hamil dan anak-anak. Hal ini dilakukan oleh kaum ekstrimis radikal sekelompok pendatang di tempat mereka desa Kesuai.⁷³

Lalu konflik di Maluku juga terus berlanjut, Gus Dur kemudian menyatakan keadaan darurat di Provinsi ini, hal ini dilakukan untuk mencegah perpindahan penduduk secara bebas antarpulau. Situasi konflik yang terus terjadi ini oleh para pengkritik Gus Dur dijadikan bukti ketidak mampuan Gus Dur dalam memimpin Indonesia. Namun, Situasi sulit ini diyakini Gus Dur bahwa kekerasan di Maluku ada intervensi dari luar, seperti Laskar Jihad, yang dibantu oleh personil militer dan polisi. Hal ini dibuktikan karena Laskar Jihad bisa bergerak bebas dan leluasa di sekeliling kepulauan Maluku.

⁷² Greg Barton, *Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: LKiS, 2002), hal 438.

⁷³ Greg Barton, *Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: LKiS, 2002), hal. 439.

Masa Gus Dur menjabat presiden juga diwarnai dengan pecahnya militer Indonesia, seperti kejadian pada awal September tahun 2000, terjadi pembunuhan terhadap tiga pekerja PBB di kota Atambua, Timor Barat. Hal ini diperjelas dengan pernyataan Harold Crouch, seorang pengamat militer Indonesia, mengatakan: “militer Indonesia telah terpecah dan telah sampai pada titik di mana mereka kesulitan mengendalikan situasi di Timor Timur dan di tempat-tempat lain.” Ditambah dengan kejadian pada hari Rabu di kota Atambua. Hal ini dipertegas dengan pernyataan dari Susilo Bambang Yudhoyono, yang menjabat sebagai Menko Politik, yang mengatakan: “Saya tidak akan menyampangkan adanya motif politik dibalik insiden itu (insiden di kota Atambua).⁷⁴

Ditengah situasi negara yang tidak kondusif, Gus Dur secara terstruktur dijatuhkan oleh lawan-lawan politiknya, kredibilitas presiden telah rusak, Gus Dur digambarkan sebagai seorang yang telah putus asa dan pembantah. Karena hal ini, di sejumlah kota di Jawa Timur, puluhan ribu pemuda NU turun ke jalan-jalan, menunjukkan emosi karena menganggap ada kekuatan-kekuatan bekas rezim Soeharto berusaha menjatuhkan Gus Dur. Menyikapi hal ini, saat Gus Dur menyampaikan pidato di Pasuruan, Gus Dur meminta para pendukungnya agar meninggalkan jalan-jalan, dan meminta agar mereka tidak datang ke Jakarta. Pada 23 Juli 2001, Gus Dur resmi dimakzulkan. Lalu Gus Dur mengatakan bahwa akan melanjutkan perjuangan reformasi dari luar Istana.⁷⁵

E. Islam sebagai Etika Sosial

Bagi sebuah gagasan keislaman, *Islam sebagai etika sosial* memiliki nilai yang perlu dilestarikan, namun Gus Dur tidak pernah secara serius menulis makalah tentang gagasan ini, sehingga gagasan ini secara sistematis belum tersusun. Dalam hal ini, Gus Dur memposisikan *Islam sebagai etika*

⁷⁴ Greg Barton, *Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: LKiS, 2002), hal. 44.

⁷⁵ Greg Barton, *Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: LKiS, 2002), hal. 481.

sosial, sebagai nilai ideal Islam dalam konteks kemasyarakatan.⁷⁶

Dalam hal ini, Gus Dur mengartikan etika sosial atau etika kemasyarakatan dengan istilah *akhlaq*, istilah ini diambil dari ajaran Islam yang mengacu pada perilaku, sikap, dan moralitas. Pemaknaan yang merupakan hasil dari pemikiran Gus Dur atas pemahaman tiga konsep utama Islam: teologi (*tauhid*), hukum (*fiqh*), dan etika sosial (*akhlaq*). Gus Dur memaknai *akhlaq* dengan lingkup kehidupan sosial. Secara tersirat Gus Dur menolak bahwa *akhlaq* hanya dibatasi dalam lingkup individu yang hanya memuat aturan normatif mengenai sopan-santun individu. Namun juga merangkai bentuk etis kehidupan masyarakat yang baik.⁷⁷

Seperti pada tulisan Gus Dur: “Mengenai etika sosial yang didasari pada sabda Nabi Muhammad, “Aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak,” Masuk akal untuk mengupayakan kesempurnaan akhlak jika hal itu kemudian akan membawa kepada etika sosial. Misi Islam adalah menciptakan etika sosial yang memungkinkan terwujudnya visi kehidupan manusia yang sejahtera.”⁷⁸

Tulisan Gus Dur ini memuat etika sosial Islam yang didasarkan pada penyempurnaan akhlak yang menjadi tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad. Sehingga bagi Gus Dur kesempurnaan bukan hanya sebatas akhlak individu, namun tujuan utamanya adalah penyempurnaan akhlak sosial. Gus Dur juga secara eksplisit menyebut kesejahteraan umat manusia akan terwujud melalui penyempurnaan akhlak ini.

Kemudian, Gus Dur juga merujuk pada surat *al-Baqarah* ayat 177 dalam menunjukkan nilai Islam yang menjunjung tinggi terciptannya keadilan di masyarakat, egaliter dan terbebas dari penindasan serta ketimpangan sosial. QS. *al-Baqarah* ayat 177, yang menyebut bahwa untuk

⁷⁶ Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam dan Kemanusiaan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 20220), hal. 115.

⁷⁷ Greg Barton, *Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: LKiS, 2002), hal 115-116.

⁷⁸ Abdurrahman Wahid, “Islam dan Masyarakat Bangsa, “*Jurnal Pesantren* 6, no. 3, (1989), hal. 7.

mwujudkan kontruksi masyarakat yang adil harus selaras dengan perhatian yang cukup atas kesejahteraan orang-orang yang menderita dan membela kaum yang rentan atau lemah.⁷⁹

Islam sebagai etika sosial ini dimungkinkan lahir atas keresahan Gus Dur atas memudarnya kepekaan umat Islam terhadap kehidupan sosial masyarakat. Bisa jadi disebabkan karena keimanan yang dimiliki dianggap sebagai ranah individual, yang seharusnya mempunyai manfaaat untuk orang lain dan manfaat sosial. Gus Dur menyatakan, “bahwa terdapat persoalan bagaimana dimensi iman memungkinkan seorang muslim menjadi sosok yang baik sekaligus memungkinkan menjadikan makhluk anti sosial. Begitu juga sebaliknya, seseorang bisa memiliki sikap hidup yang penuh sosial, tetapi tanpa keimanan.” Sehingga harus ada upaya untuk menjembatani keberagaman ini seperti yang dijelaskan dalam QS (2: 177), dimana ayat tersebut menghubungkan *Rukun Iman* dan *Rukun Islam* dengan “rukun sosial”, yaitu harus ada sikap khusus terhadap kaum lemah, berupa dana atau pembelaan. Namun secara epistemologis, belum ada perumusan mengenai “rukun sosial” sebagai soal teologi, melainkan dianggap soal politik.⁸⁰

Syaiful Arif menyimpulkan mengenai *Islam sebagai etika sosial* yang berusaha diwujudkan oleh Gus Dur sebagai berikut:

1. *Islam sebagai etika sosial* merupakan manifestasi nilai-nilai Islam, yang dikontruksi menjadi landasan etika kemasyarakatan. Penjelasan mengenai etika sosial ini dimuat dalam Surat Al-Baqarah (2) ayat 177 atau pemenuhan dan perlindungan 5 hak dasar manusia yang tercantum dalam *maqashid al-syari’ah*. Artinya gagasan etika sosial Islam ini lahir sebagai keritik atas prilaku dan tatanan masyarakat yang meninggalkan kode etik.
2. Etika sosial Islam secara tersirat terdapat dalam rukun Islam sebagai

⁷⁹ Abdus Salam, “Etika sosial Gus Dur”, *Jurna Refleksi* 14, no 2 (2014), hal. 123.

⁸⁰ Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam dan Kemanusiaan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 20220), hal. 119.

praktik dari ajaran Islam berupa “amal sosial” atau “rukun sosial”. Artinya, etika sosial Islam ini sebagai keritik atas pengamalan Islam yang individualisme, yang pikiranya sebatas ingin masuk surge sendirian.

3. *Islam* sebagai *etika sosial* perlu dirumuskan sebagai “ideologi sosial”, yakni sebuah bentuk konseptual yang memuat pentingnya memiliki keadilan dalam tatanan sosial yang .
4. *Islam* sebagai *etika sosial* sebagai bentuk kosep mengenai tatanan masyarakat yang beretika, yang terwujud dengan nyawa Islam, yaitu demokrasi (*syura*), keadilan (*'adalah*), dan persamaan (*musawah*).
5. *Etika sosial* memiliki tujuan menjaga nilai-nilai agama agar selalu relevan dengan kehidupan sosial yang dinamis. Oleh karena itu dalam usaha perwujudan *etika sosial* dengan menggunakan gerakan “tanpa nama”.⁸¹

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa gagasan Islam sebagai etika sosial ini telah menjadi cara berpikir Gus Dur, yang merujuk kepada tujuan penciptaan tatanan masyarakat yang berkeadilan untuk pemenuhan hak dasar manusia. Tatanan masyarakat yang berkeadilan merupakan tatanan sosial yang memiliki kesejahteraan yang merata.

⁸¹ Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam dan Kemanusiaan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020), hal 145-156.

BAB IV

SIGNIFIKANSI ETIKA PERDAMAIAAN ABDURRAHMAN WAHID

DALAM UPAYA *PEACE BUILDING* DI INDONESIA

A. Pemikiran Etika Perdamaian Abdurrahman Wahid

Perdamaian adalah hak semua manusia, Gus Dur tidak pandang bulu dalam memperjuangkan perdaamaian, tidaak membedakan suku, etnis, posisi sosial, dan agama apapun. Bahkan ia rela mengorbankan *image* sendiri, muncul berbagai tuduhan kepadanya seperti klenik, PKI, murtad, agen Zionis Yahudi dan sebagainya, namun hal tersebut tidak menyurutkan perjuangannya. Diantara pembelaan Gus Dur atas kaum yang tertindas seperti pemeluk agama minoritas, rakyat aceh yang terpaksa bergabung GAM, rakyat Papua yang sampai bergabung OPM, rakyat Anbon yang terlibat konflik yang diatas namakan agama, rakyat kecil yang tidak mendapat keadilan. Lalu rakyat Palestina yang dijajah oleh Israel, terhadap rakyat Irak dan Saddam Hussein yang mendapat serangan dari Amerika, hingga negara berkembang yang ditindas oleh sistem kapitalis dunia.⁸²

Gus Dur sangat anti kekerasan, bahkan itu sebagai korban tidak boleh membalas dengan kekerasan, kecuali jika diusir dari rumah mereka. Berikut beberapa etika perdamaian Abdurrahman Wahid:

1. Humanisme

Humanisme bagi Gus Dur merupakan pemuliaan yang tinggi atas martabat manusia. Dalam hal ini terdapat beberapa sikap Gus Dur yang mengarah kepada humanisme. *Pertama*, Gus Dur pernah berpesan kepada sahabatnya, Djohan Efendy, agar ketika beliau telah meninggal, di makamnya ditulis, “Di sini dimakamkan seorang Humanis”.⁸³ Saat ini wasiat tersebut telah terlaksana, di batu nisan Gus Dur tertulis, “Di Sini Berbaring Seorang Pejuang Kemanusiaan”.

⁸² Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Demokrasi*, (Wahid Institute: Jakarta, 2006).

⁸³ Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam dan Kemanusiaan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020), hal. 280.

Kedua, salah satu pernyataan Gus Dur di Pesantren Ciganjur , Gus Dur mengatakan, “jika ajaran agama memiliki sekat dengan kemanusian maka akan berpotensi memunculkan pemikiran yang fundamentalistik. Maka dari itu agama dan kemanusiaan harus bisa berjalan bersama.” Dari penyampaian ini membawa pesan atas perhatian Gus Dur terhadap nilai kemanusiaan yang bisa bersanding dengan agama, bukan malah menyerang manusia dengan nama Tuhan. Lalu, yang ketiga, Gus Dur berpegang teguh pada Surah Al-Maidah (5) ayat 32, *Waman ahyaaaha fakaannama ahyannaasa jamii'a*. “Barang siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, sama dengan memelihara kehidupan semua umat manusia”. Ayat ini yang menjadi dasar bagi Gus Dur atas perjuangan kemanusiaan.

Pandangan Gus Dur mengenai nilai kemanusiaan itu didasarkan pada nilai Islam, seperti Salah satu teks Gus Dur, menyatakan: “Tiga ajaran utama Islam merupakan hal yang sederhana, yaitu mengamalkan syariah, menganut tauhid dan membawa kesejahteraan di kehidupan. Kita memiliki Nabi Muhammad SAW sebagai teladan ideal kita, dan kita harus mencoba mengikuti jejaknya. *“Laqad kaana lakum fi rasulillah uswatun hasanah* (ada bagimu teladan yang sempurna dalam pribadi Rasulullah) demikianlah al-Quran menyatakannya. Tentu saja, contoh yang paling signifikan ditunjukkan melalui kontribusinya terhadap kesejahteraan seluruh umat manusia (rahmatan lil'alamin). Karena manusia dianggap oleh Allah sebagai pemberi kesejahteraan, sebagaimana tercantum dalam firman-Nya Surah al-Isyra' ayat 70, *“Walaqad karramna bani adam”* (Aku sungguh-sungguh memuji keturunan Adam).⁸⁴ kemuliaan status itu dipertegas oleh Allah dengan firman-Nya surah at-Tin ayat 4, *“Laqad khalaqnal insana fi ahsani taqwim”* (sesungguhnya telah Ku-jadikan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya).⁸⁵ Sehingga dengan keseluruhan peranan status dan

⁸⁴ <https://quran.nu.or.id/al-isra'27/70>. Diakses pada 30 Desember 2023.

⁸⁵ <https://quran.nu.or.id/at-tin/4>. Diakses pada 30 Desember 2023.

bentuk kemakhlukan itu manusia dijadikan Allah sebagai penganti-nya di muka bumi (*Inni jaa'ilun fi al-ardli khalifah*).⁸⁶

Pernyataan ini merepresentasikan keyakinan religius Gus Dur yang memahami keislaman dalam tiga hal; bertauhid, bersyariat, dan menjunjung tinggi kesejahteraan manusia. Keyakinan ini menunjukkan pemuliaan Gus Dur atas manusia yang dilakukan setelah ketauhidan dan bersyariat. Dasar kemanusiaan ini dilandaskan pada peran kenabian Muhammad SAW. yaitu membawa *rahmatan lil'alamin*, pembawa kesejahteraan bagi seluruh alam. Kata *rahmah* oleh Gus Dur tidak hanya dimaknai sebagai kasih sayang, namun dimaknai juga sebagai kesejahteraan.

Kemudian, di dalam buku Humanisme Gus Dur; Pergumulan Islam dan Kemanusiaan yang ditulis oleh Syaiful Arif. Penulis menemukan bahwa prinsip dasar dari pemikiran Gus Dur adalah Humanisme. Hal ini setelah mendalami teks-teks Gus Dur, muai dari teks di periode awal tahun 1980. Pemikiran Gus Dur mengenai pribumisasi Islam, Islam sebagai etika sosial, hubungan Islam dan Negara, hubungan antar-agama, kebudayaan, demokrasi, lalu pemikiran ke-NU-an, jika ditarik kesimpulan memuat isu-isu kemanusiaan.⁸⁷

Terdapat pertemuan kemanusiaan yang dibawah Gus Dur dengan keislaman, dalam kaitan ini Gus Dur mengacu pada ayat Al-Quran surah al-Maidah ayat 32.

وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَانَمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا

“Barang siapa yang menolong kehidupan seseorang maka seakan ia telah menolong umat manusia.”⁸⁸

Hal ini secara tersirat selaras dengan penjelasan Gus Dur bahwa

⁸⁶ Abdurrahman Wahid, “Pengembangan Islam bagi Pengembangan Budaya Indonesia,” dalam *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, (Depok: Desantaa, 2001), hal. 153.

⁸⁷ Abdurrahman Wahid, “Pengembangan Islam bagi Pengembangan Budaya Indonesia,” dalam *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, (Depok: Desantaa, 2001), hal. 11.

⁸⁸ <https://tafsirq.com/5-al-maidah/ayat-32>. Diakses pada 30 Desember 2023.

agama tidak bisa terlepas dari kemanusiaan dan haruslah disatukan. “Agama tanpa kemanusiaan akan melahirkan fundamentalisme”.⁸⁹ Dalam hal ini Gus Dur memiliki prinsip kemanusiaan yang didasarkan pada tradisi islam ushulul al-fiqh (kaidah hukum) yaitu sebagai *ghayat al-mashlahat* (tujuan utama kemaslahatan) yang dibentuk oleh: tujuan utama syariat (*maqashid al-syari’ah*) yang terdiri dari perlindungan terhadap hak hidup (*hifdz al-nafs*) sebagai keharusan keselamatan fisik masyarakat, hak beragama (*hifdz al-din*) sebagai jaminan atas keyaninan beragama masing-masing, hak kepemilikan (*hifdz al-maal*), hak berpikir (*hifdz al-‘aql*), dan hak atas kesucian keluarga (*hifdz al-nasl*).⁹⁰

2. Dialog

Mengedepankan pendekatan melalui dialog oleh Gus Dur terhubung dengan pemikirannya mengenai pluralisme. Dalam dialog bissa menjadi ruang tebentuknya pemikiran yang inklusif yang menghilangkan sekat-sekat karena perbedaan.

Kemudian, dalam sebuah konferensi yang diadakan oleh UNESCO di Paris, pada Mei 2003, yang diahadiri kaum Budhis dan Muslim, persekutuan Gereja-Gereja Eropa, wakil dari pimpinan agama Yahudi, Gereja Kristen Ortodox Syria, wakil agama Hindu, dan lainnya. Dalam konferensi itu Gus Dur menyampaikan dalam pidatonya bahwa etika global dan pemerintahan yang baik akan terwujud jika didasarkan pada dua hal yaitu kedaulatan hukum dan keadilan dalam hubungan internasional, keadilan harus menjadi sifat dari etika global. Dalam mewujudkan etika global dan pemerintahan yang baik harus terus menerus dilakukan dialog antara berbagai kalangan bangsa, antara para teoritis dan eksekutor lapangan,

Gus Dur menilai bahwa dialog yang mempertemukan berbagai pihak ini bisa menjadi sarana saling bertukar pikiran dan saling

⁸⁹ Abdurrahman Wahid, “Pengembangan Islam bagi Pengembangan Budaya Indonesia,” dalam *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, (Depok: Desantaa, 2001), hal. 63.

⁹⁰ Abdurrahman Wahid, “Pengembangan Islam bagi Pengembangan Budaya Indonesia,” dalam *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, (Depok: Desantaa, 2001), hal 65.

memahami bagi masing-masing pihak, sebagai upaya membentuk pandangan hidup di masa depan. Lalu pembentukan tatanan yang berimbang antara negara adikuasa dan negara berkembang harus mendapat perhatian khusus agar dapat mengendalikan perubahan-perubahan yang akan terjadi.⁹¹

3. Perbedaan itu *Sunnatullah*

Gus Dur memberikan pendapat mengenai pengertian konsep perdamaian, hal dasar dalam mewujudkan perdamaian adalah dengan menyadari bahwa perbedaan itu sudah menjadi *sunnatullah*, perdamaian itu dinamis, bukan suatu hal yang pasif. Sehingga jika seseorang bisa menerima kenyataan perbedaan akan bisa mempertahankan perdamaian.

Gus Dur menyampaikan bahwa, “Yang sama jangan dibedakan, yang beda jangan disama-samakan.” Perbedaan itu nyata, menerima perbedaan adalah langkah awal agar tercipta perdamaian. Agar dapat menghargai perbedaan, dalam melihat manusia lain setiap individu harus melihatnya sebagai sesama makhluk yang diciptakan Tuhan, jika disebut dalam ajaran agama yaitu sebagai persaudaraan antar sesama Manusia.⁹²

Gus Dur yang tumbuh di lingkungan NU yang kental dengan nilai kebersamaan, ia juga salah satu tokoh yang konsisten dalam memperjuangkan hak-hak minoritas dan mendukung kemajukan. Gus Dur dikenal sebagai bapak pluralisme, hal ini karena ia seringkali menyuarakan soal toleransi.

Pluralisme dalam pandangan Gus Dur merupakan pandangan yang menghargai dan menerima adanya perbedaan sebagai *Sunnatullah*. keragaman identitas, seperti agama, suku, budaya, ras dan lainnya.

⁹¹ GusDur.Net, “Kita dan Perdamaian,” (2003). <https://gusdur.net/kita-dan-perdamaian/> Diakses pada 20 November 2023.

⁹² Munawar Ahmad, Ijtihad Politik Gus Dur Analisis Wacana Kritis (Yogyakarta: LKiS, 2010), 55.

Plurasisme merupakan rahmat dari Tuhan agar manusia dapat saling mengenal dan belajar supaya dapat saling melengkapi dan menyempurnakan. Sebagai landasan teologisnya Gus Dur mengutip surah Al-Hujurat ayat 13: “*Wahai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, kami menadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti.*” (Qs. Al-Hujurat:13).⁹³ Gus Dur secara kontekstual memaknai ayat ini redaksinya bukan hanya ditujukan untuk umat muslim, namun juga ditujukan kepada seluruh umat manusia agar semua orang selalu menghargai kesetaraan dan menjunjung tinggi kemanusian.⁹⁴

Gus Dur telah menunjukkan komitmen yang kuat terhadap pluralisme, seperti saat Gus Dur membela kaum minoritas Tionghoa yang menganut agama Khonghucu, ia saat menjabat presiden menjadikan agama Khonghucu diakui di Indonesia dan penganutnya mendapatkan hak-hak kebebasan dalam menjalankan agamanya.

4. Kesejahteraan Manusia

Dalam mewujudkan terciptanya kesejahteraan manusia Gus Dur membawa konsep etika sosial. Dalam hal ini, Gus Dur mengartikan etika sosial atau etika kemasyarakatan dengan istilah *akhlaq*, istilah yang diambil dari ajaran Islam yang mengacu pada perilaku, sikap, dan moralitas. Pemaknaan ini merupakan hasil dari pemahaman Gus Dur atas tiga konsep utama Islam: teologi (*tauhid*), hukum (*fiqh*), dan etika sosial (*akhlaq*). Gus Dur memaknai *akhlaq* dengan lingkup kehidupan sosial. Secara tersirat Gus Dur menolak bahwa *akhlaq* hanya dibatasi dalam

⁹³ Al-Quran Online Al-Hujurat Terjemah dan Tafsir Bahasa Indonesia . Diakses pada 20 Juli 2023 dari <https://quran.nu.or.id/al-hujurat/13>

⁹⁴ Taufani, “Pemikiran Pluralisme Gusdus,” *Jurnal Tabligh*, Vol 19, No 2, (2018). Hal. 110

lingkup individu yang hanya memuat aturan normatif mengenai sopan-santun individu. Namun juga merangkai bentuk etis kehidupan masyarakat yang baik.⁹⁵

Seperti dalam tulisan Gus Dur: “Bukanlah lalu menjadi terasa sangat dalam makna sabda Nabi, “bahwasannya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan kemulyaan akhlak”. Kemuliaan akhlak hanyalah terasa logis untuk disempurnakan, jika upaya itu diartikan pengembangan kesadaran mendalam akan etika sosial dari sebuah masyarakat bangsa. Tugas Islam adalah mengembangkan etika sosial yang memungkinkan tercapainya tujuan kesejahteraan kehidupan umat manusia.”⁹⁶

Tulisan Gus Dur ini memuat etika sosial Islam yang didasarkan tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad yaitu penyempurnaan akhlak. Sehingga bagi Gus Dur kesempurnaan bukan hanya sebatas akhlak individu, namun tujuan utamanya adalah penyempurnaan akhlak sosial. Gus Dur juga secara eksplisit menyebut kesejahteraan umat manusia akan terwujud melalui penyempurnaan akhlak ini.

Kemudian, Gus Dur juga merujuk pada surat *al-Baqarah* ayat 177 dalam menunjukkan nilai Islam yang menjunjung tinggi terciptannya keadilan di masyarakat, egaliter dan terbebas dari penindasan serta ketimpangan sosial. QS. *al-Baqarah* ayat 177, yang menyebut bahwa struktur masyarakat yang adil harus ditandai dengan perhatian yang cukup terhadap kesejahteraan orang-orang yang menderita dan membela kaum yang rentan atau lemah.⁹⁷

⁹⁵ Taufani, “Pemikiran Pluralisme Gusdur,” *Jurnal Tabligh*, Vol 19, No 2, (2018), hal 115-116.

⁹⁶ Abduraahman Wahid, “Islam dan Masyarakat Bangsa,” *Jurnal Pesantren*, No. 3, Volume VI, 1989, hal. 7.

⁹⁷ Abdus Salam, “Etika sosial Gus Dur”, *Jurna Refleksi*, No. 2, Volume 14, 2014, hal. 123

B. Signifikansi Etika Perdamaian Abdurrahman Wahid dalam Upaya *Peace Building* di Indonesia

Peace building dalam teori Johan Galtung adalah sebuah proses dalam mewujudkan perdamaian dengan jangka panjang melalui rekonstruksi sosial, politik, dan ekonomi. upaya *peace building* bertujuan agar masyarakat mmerasakan perdamaian positif dengan adanya keadilan sosial, politik, dan ekonomi.

Gus Dur telah mendedikasikan hidupnya untuk memperjuangkan perdamaian, memperjuangkan hak-hak minoritas, pembelaan terhadap kelompok yang mendapat diskriminasi. ia juga dinilai sebagai tokoh yang peduli pada persoalan HAM, juga upaya yang dilakukan dalam memperjuangkan multikulturalisme dan pluralisme di Indonesia.

1. Konflik di Poso

Konflik di Poso mulai terjadi pada tahun 1998 sampai 2001, konflik kekerasan yang di dalamnya membawa unsur etnis dan agama. Konflik yang mengakibatkan kerusuhan massal ini melibatkan umat Islam dengan umat Kristen yang mengakibatkan banyak korban meninggal, luka, perusakan rumah dan perusakan tempat ibadah.

Akar penyebab terjadinya konflik ini adalah akibat perubahan sosial-ekonomi di Poso karena penduduk asli yang merasa termarjinalkan oleh adanya penduduk pendatang. Terjadinya peralihan lahan dari penduduk asli ke pendatang, lalu perekonomian para pendatang yang lebih baik dari penduduk setempat, sehingga terjadi kesenjangan sosial. Peralihan juga terjadi di bidang politik, orang-orang yang berada di pemerintahan lebih dominan dari penganut agama Islam yang dahulunya kekuasaan berada di elit Kristen karena penganut Islam lebih banyak di Poso. Hal ini yang kemudian merambat menjadi konflik etnis dan agama.⁹⁸

⁹⁸ Igneus Alganah, "Konflik Poso (Kajian Histiris Tahun 1998-2001)", *Jurnal Criksetra*, Vol. 5,

Konflik ini terjadi saat Abdurrahman Wahid menjabat sebagai presiden 20 Oktober 1999 - 23 Juli 2001. Konflik antar kelompok dan agama menjadi salah satu tanggangan utama, Gus Dur fokus pada masalah yang mengganggu terwujudnya demokrasi selama menjabat presiden. Dalam usaha resolusi konflik di Poso presiden Gus Dur mengunjungi Poso pada tanggal 22 Agustus 2000. Pada kunjungan tersebut Gus Dur mengadakan pertemuan dengan para tokoh masyarakat, yang menhasilkan sebuah deklarasi damai yang dinamakan Rujuk Sintuwu Maroso. Meskipun belum menyelesaikan konflik sepenuhnya, pertemuan menjadi langkah pertama dalam upaya resolusi konflik.⁹⁹

Hal ini terbukti setelah lima bulan pasca deklarasi Rujuk Sintuwu Maroso, disepakati dengan deklarasi malino yang berisi 10 kesepakatan yang mencakup menghentikan segala bentuk konflik dan perselisihan, mentaati aturan, dan jaminan atas hak-hak kepemilikan warga.

Resolusi Konflik dapat terjadi dengan kerjasama dari banyak pihak, pemerintah dan juga masyarakat yang terlibat konflik. Salah satunya upaya yang dilakukan oleh Gus Dur, meskipun tidak langsung menghentikan konflik secara signifikan, namun langkah Gus Dur telah memberikan kontribusi dengan pertemuan tanggal 22 Agustus 2000 yang menghasilkan deklarasi Rujuk Sintuwu Maroso. Gus dur telah berhasil mengambil hati sebagian masyarakat poso, seperti Gus Dur yang didatangi oleh 13 orang korban konflik kekerasan Poso di Kantor Pusat PBNU. Dikutip dari berita detik.com, Masrin Toana salah satu korban menyampaikan, “Kami mengharapka Gus Dur sebagai tokoh agama dan telah kami anggap sebagai orang tua kami, melakukan sesuatu supaya konflik tidak terjadi berkepanjangan.” Kemudian Gus Dur mengatakan, “harus sabar dalam menyikapi konflik, dan meminta masyarakat jangan mudah terpancing oleh provokasi. Jika terprovokasi akan berdampak semakin buruk, saya berharap anda semua memahami ini. Jika anda mau

No. 10 (2016). Hal. 168.

⁹⁹ Pian Siruyu, “Tiga Presiden di Poso”, *institut mosintuwu* (2022). Diakses pada 30 Desember 2023. <https://www.mosintuwu.com/2022/03/20/tiga-presiden-di-poso/>

diadu, ya akan terulang lagi. Jadi agar urusan selesai jangan mau diadu lagi.”¹⁰⁰

Dalam kaitan ini Gus Dur membawa nilai kemanusiaan yang menunjukkan sikap saling menghargai dan menghormati, Gus Dur memahami bahwa semua yang terlibat konflik adalah korban masa lalu. Kematian atas saudara mereka belum bisa diterima, resolusi konflik yang tepat adalah dengan melakukan rekonsiliasi, saling memahami, dan sikap menahan diri, sehingga perdamaian akan tercipta.

2. Konflik di Papua

Pemikiran sosial-budaya Gus Dur adalah sebuah refleksi yang mempertemukan antara kondisi masyarakat dengan idealitas kebudayaan. Pemikiran sosial Gus Dur merupakan pemikiranya mengenai masyarakat yang direspon dengan ilmu-ilmu sosial di masanya.

Pada kaitan ini, ada dua dua keilmuan sosial yang dikritisi Gus Dur. Pertama, fungsionalisme structural Parsonian, yang memiliki pendekatan fungsionalisme terhadap masyarakat dengan menekankan aspek integrative (*integrative aspect*). Sehingga dalam pendekatan ini masyarakat diibaratkan seperti tubuh yang memiliki organ-organ sosial yang bersifat saling menguatkan. Dalam hal ini Gus Dur berpandangan bahwa masyarakat sebagai kesatuan antar individu yang saling memperkuat sehingga konflik dapat dihindarkan.

Salah satu langkah Gus Dur saat menjabat sebagai presiden Indonesia dalam resolusi konflik di Papua yang menggunakan pendekatan persuasif melalui dialog, Gus Dur mengambil langkah dan kebijakan yang penting. Gus Dur melakukan upaya penyelesaian konflik dengan pendekatan melalui dialog, Gus Dur mendengar aspirasi dari masyarakat Papua. Pada tanggal 30 Desember 1999, Gus

¹⁰⁰ Detiknews, ”Korban Kekerasan di Poso mengadu ke Gus Dur,” *detiknews* (2005). Diakses pada 30 Desember 2023. <https://news.detik.com/berita/d-374567/korban-kekerasan-di-poso-mengadu-ke-gus-dur>

melakukan kunjungan ke Papua, yang waktu masih bernama Irian Jaya. Gus Dur mengumpulkan para tokoh masyarakat Papua tak terkecuali dari pihak gerakan Papua Merdeka untuk berdiskusi.

Gus Dur secara langsung berdiskusi di tengah konflik keamanan tanpa penjagaan yang ketat. Dikutip dari artikel NU Online berjudul Alasan Gus Dur Ubah Nama Irian Jaya Menjadi Papua. “Pada 30 Desember 1999 dimulai jam 8 malam dialog dengan berbagai elemen dilakukan di gedung pertemuan gubernuran di Jayapura. Meskipun dengan cara perwakilan, tetapi banyak sekali yang datang karena penjagaan tidak ketat,”

Dalam dialog itu semua bisa berpendapat, yang kemudian disepakati beberapa keputusan yaitu:

- 1) Mengganti nama Irian Jaya menjadi Papua
- 2) Mengijinkan bendera Bintang Kejora.

Gus Dur memiliki pandangan yang liberal terhadap simbol-simbol nasional, termasuk Bendera Kejora (Merah-Putih dengan bintang kuning) yang merupakan bendera separatis Papua. Ia memperbolehkan bendera Bintang Kejora dikibarkan, karena menurut Gus Dur bendera Bintang Kejora merupakan kultur yang menjadi identitas masyarakat Papua.¹⁰¹

Hal ini bertujuan untuk membuat masyarakat papua merasa nyaman dengan diakui identitasnya, dengan menjadi warga Papua dan mencintai Indonesia. Meskipun usaha Gus Dur tersebut belum menyelesaikan konflik di Papua, namun apa yang dilakukan Gus Dur membawa dampak yang signifikan dalam upaya *peace building* yang menggunakan upaya resolusi konflik melalui dialog dari pada menggunakan cara militer.

¹⁰¹ Kristian Erdianto, “Apa Alasan Gus Dur Tidak Melarang Pengibaran Bendera Bintang Kejora?,” *kmpas.com*, 4 september 2019. Diakses pada 5 Desember 2023.

<https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/nasional/read/2019/09/04/15394551/apa-alasan-gus-dur-tidak-melarang-pengibaran-bendera-bintang-kejora>

3. Melawan Diskriminasi

Gus Dur pernah memperjuangkan hak umat konghucu di Indonesia. Etnis Cina yang beragama Khonghucu di Indonesia mengalami diskriminasi pada masa pemerintahan presiden Soeharto 1966-1998. Pada masa orde baru semua yang berhubungan dengan Khonghucu dilarang. Dengan diterbitkannya instruksi presiden No 14 Tahun 1967 tentang agama yang melarang segala aktivitas yang berbau Tionghoa, bersamaan dengan kebijakan Asimilasi oleh presiden Soeharto yang terfokus pada bidang sosial budaya. Sehingga Mulai dari pendirian tempat ibadah, kegiatan keagamaan, kepercayaan, dan adat istiadat Khonghucu dilarang. Kemudian saat Gus Dur menjabat sebagai presiden, etnis Tionghoa mendapat pengakuan dari negara, kebebasan dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama diberikan. Hal ini terdapat dalam keputusan presiden No 4 Tahun 2000 mengenai pemulihhan hak sipil penganut agama Khonghucu.¹⁰²

Kemudian, pembelaan Gus Dur terhadap etnis Tionghoa juga pernah ia lakukan terhadap Basuki Tjahaja Purnama (Ahok), seorang etnis Tionghoa. Pembelaan itu berupa dukungan terhadap Ahok yang ingin mencalonkan diri sebagai Gubernur Bangka Belitung pada tahun 2007. Ahok yang bagian dari kelompok minoritas, akan sulit diterima oleh masyarakat Bangka Belitung yang mayoritas beragama Islam.¹⁰³

Kemudian pembelaan terhadap kelompok Ahmadiyah yang di persekusi oleh salah satu kelompok Islam yang tidak menerima paham Ahmadiyah. Gus Dur dengan tegas menyatakan, “selama saya masih hidup, saya akan mempertahankan gerakan Ahmadiyah.” Bahkan Gus Dur mempersilahkan rumahnya di Ciganjur sebagai tempat

¹⁰² Ria Anjani, “Menganalisis Peran Gus Dur dalam Perjuangan Hak Umat Beragama Khonghucu di Indonesia,” *Krinok. Jurnal Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi* 1, no. 1 (2022): 86.

¹⁰³ Eko Seiawan, “Konsep Teologi Pluralisme Gus Dur dalam Meretas Keberagaman di Indonesia,” *Jurnal Asketik* 1, no. 1, (2017). Hal. 65.

berlindung.¹⁰⁴

Gus Dur juga pernah mengusulkan untuk mencabut Tap MPRS No. XXV/1966 soal pembubaran Partai Komunis Indonesia (PKI) dan pelanggaran penyebaran ajaran Marxisme, Komunisme dan Lenisme. Hal ini bertujuan untuk rekonsiliasi agar negara bisa melindungi warga negara yang berisi bermacam-macam suku, agama, ragam pemikiran dan lain-lain.¹⁰⁵

Gus Dur berusaha membuka paradigma agar tercipta kesetaraan dalam hukum bagi setiap orang tanpa membeda-bedakan kelompok, suku, ras, dan agama yang sesuai dengan prinsip etika Gus Dur yang dilandaskan pada peran kenabian Muhammad SAW. yaitu membawa *rahmatan lil'alamin*, pembawa kesejahteraan bagi seluruh alam. Kata *rahmah* oleh Gus Dur tidak hanya dimaknai sebagai kasih sayang, namun dimaknai juga sebagai kesejahteraan. Syarat utama perdamaian adalah keadilan. Ia juga berpesan mengenai perdamaian yang masih relevan dengan perbedaan merupakan sunnatullah, Gus Dur menyampaikan bahwa, “Yang sama jangan dibeda-bedakan, yang beda jangan disama-samaikan.” Perbedaan itu nyata, menerima perbedaan adalah langkah awal agar tercipta perdamaian. Untuk dapat menghargai perbedaan, setiap individu harus melihat manusia lain sebagai sesama ciptaan Tuhan yang dalam terminologi agama disebut sebagai persaudaraan antar sesama Manusia.¹⁰⁶

Hal ini juga sesuai dengan prinsip kemanusiaan Gus Dur yang didasarkan pada tradisi islam yaitu sebagai *ghayat al-mashlahat* (tujuan utama kemaslahatan) yang dibentuk oleh: tujuan utama syariat (*maqashid al-syari'ah*) yang terdiri dari perlindungan terhadap hak hidup (*hifdz al-nafs*) sebagai keharusan keselamatan fisik masyarakat, hak beragama (*hifdz al-din*) sebagai

¹⁰⁴ Eko Seiawan, “Konsep Teologi Pluralisme Gus Dur dalam Meretas Keberagaman di Indonesia,” *Jurnal Asketik* 1, no. 1, (2017). Hal. 65.

¹⁰⁵ “Ini Alasan Dicabutnya Tap MPR tentang pelarangan PKI,” *NU Online* (2020).

<https://www.google.com/amp/s/nu.or.id/amp/nasional/ini-alasan-dicabutnya-tap-mpr-tentang-pelarangan-pki-wA18X> Diakses pada 1 Januari 2023.

¹⁰⁶ Munawar Ahmad, Ijtihad Politik Gus Dur Analisis Wacana Kritis (Yogyakarta: LKiS, 2010), hal. 55.

jaminan atas keyaninan beragama masing-masing, hak kepemilikan (*hifd al-maal*), hak berpikir (*hifzd al-‘aql*), dan hak atas kesucian keluarga (*hifdz al-nasl*).¹⁰⁷

¹⁰⁷ Munawar Ahmad, *Ijtihad Politik Gus Dur Analisis Wacana Kritis* (Yogyakarta: LKiS, 2010), hal 65.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan telaah mengenai etika perdamaian dalam perpektif Abdurrahman Wahid dalam uraian di atas, maka dapat disimpulkan mengenai etika perdamaian dan signifikansinya dalam upaya *peace building* di Indonesia sebagai berikut:

1. Etika perdamaian Gus Dur didasari atas prinsip kemanusiaan, paham pluralisme dan pendekatan yang kooperatif melalui dialog agar tercapai kesejahteraan manusia. Kemudian secara teologis, etika perdamaian Gus Dur didasarkan pada konsep utama Islam: teologi (*tauhid*), hukum (*fiqh*), dan etika sosial (*akhlaq*). Gus Dur memaknai *akhlaq* dengan lingkup kehidupan sosial, jika *akhlaq* ini bisa diterapkan oleh masyarakat maka kesejahteraan sosial akan terwujud.
2. Terdapat signifikansi antara etika perdamaian Abdurrahman Wahid dengan upaya *peace building* yaitu model resolusi konflik Abdurrahman Wahid membawa dampak yang baik bagi perdamaian seperti resolusi konflik pada konflik poso dengan pendekatan dialog, pada konflik poso yang mengedepankan prinsip kemanusiaan dan dialog, lalu pembelaan atas kaum yang mendapat diskriminasi dengan berdasar pada prinsip kesejahteraan.

B. Saran

Penelitian ini telah berupaya mendeskripsikan gagasan/pemikiran Abdurrahman Wahid (Gus Dur) mengenai etika perdamaian dan signifikansinya dengan *peace building* di Indonesia. Studi pembahasan dalam konteks etika Islam memiliki urgensi dan signifikansi untuk memperkaya pengetahuan mengenai topik perdamaian dalam dunia Islam.

Namun, penelitian ini masih terbatas dalam mencakup uraian sehingga studi ini sangat memungkinkan untuk pengembangan lebih lanjut, saran yang dapat diberikan sebagai berikut: bagaimana gagasan etika perdamaian dalam perspektif tokoh perdamaian yang lain?

C. Penutup

Alhamdullah, puji syukur kehadirat Allah SWT, atas berkat, rahmat serta hidayah-Nya yang telah diberikan, sehingga karya ilmiah ini dapat diselesaikan. Semoga terdapat manfaat dari karya ilmiah ini yang bisa diberikan, hususnya bagi peneliti sendiri dan kepada masyarakat luas pada umumnya. Kemudian, peneliti menyadari bahwa kajian ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga sangat diperlukan adanya kritik dan saran.

Wallaahu A 'lam bi as-Sawab

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal

- Abadi, Mansurni, dkk, “Strategi Mitigasi Dampak Negatif Politik Identitas Sebelum dan Sesudah Pemilu,” *Electoral Governance Jurnal Tata Kelola Pemilu Indonesia* 4, no. 2, (2023).
- Abdullah, M. Amin, *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020).
- Abdullah, M. Amin, “Pesan Islam untuk Perdamaian dan Anti Kekerasan,” *Jurnal Sosiologi Refleksi* 3, no 2, (2009).
- Abu-Nimer, Mohammed, *Nirkekerasan dan Bina-Damai dalam Islam: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2010).
- Agung, M. Nugroho, “Berteologi Perdamaian Ala Henri Nouwen (Reaktualisasi Pesan Teologi Damai Sejahtera Dalam Melawan Kekerasan),” *Jurnal Ilmiah Pax Humana*.
- Ahmad, Munawar, *Ijtihad Politik Gus Dur: Anlisis Wacana Kritis*, (Yogyakarta: LKiS, 2010).
- Anjani, Ria, “Menganalisis Peran Gus Dur dalam Perjuangan Hak Umat Beragama Khonghucu di Indonesia,” *Krinok: Jurnal Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi* 1, no. 1 (2022).
- Arafat, A. Tajuddin, “Etika Perdamaian Islam dalam Wacana Global,” *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 5, no. 1, (2017).
- Arif, Syaiful, *Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam dan Kemanusiaan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020).
- Asy’ari, “Perdamaian dalam Perspektif Islam dan Kristen,” *Al’Adalah* , Vol 22, No. 1 (2019).
- Barton, Greg, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: LKiS, 2002).
- E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999).
- Fuadi, Ahmad, “Studi Islam: Islam Ekslusif dan Inklusif,” *Jurnal Wahana Inovasi* 7, no. 2 (2018).
- Furchan, Arif dan Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- J. Sudarminta, *Etika Umum, Kajian tentang Beberapa Masalah Pokok dan Teori Etika Normatif*, (Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat STF Driyarkarya Jakarta,2010).
- Khaswara, Fajar dan R Yuli Ahmad Hambali, “Conflict Theory According to Johan Galtung,” *Gunung Djati Conference Series* 4, (2021).
- Maiwan, Mohammad, “Memahami Teori-Teori Etika: Cakrawala dan Pandangan,” *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi* 17, no. 2 (2018).
- Mahmudah, Husnatul, “Etika Islam untuk Perdamaian Perspektif Fikih,” *Jurnal El-Hikam* 9, no. 2, (2016).
- Muhadjir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasirin, 1996).
- Nurhidayah dan dkk, “Moderasi Beragama Perspektif Pluralisme Abdurrahman

- Wahid (Gus Dur)," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, no. 2 (2022).
- Rahman, Luthfi, "Etika Perdamaian (Telaah Atas Pemikiran Maulana Wahiduddin Khan)," *Jurnal Tasamuh* 1, no. 2, (2010).
- Salam, Abdus, "Etika sosial Gus Dur", *Jurna Refleksi*, No. 2, Volume 14, 2014.
- Setiawan, Eko, "Konsep Teologi Pluralisme Gus Dur dalam Meretas Keberagaman di Indonesia," *Jurnal Asketik* 1, no. 1, (2017).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2014).
- Tajuddin, M. Saleh, dkk, "Berbagai Kasus Konflik di Indonesia: Dari Isu Non Pribumi, Isu Agama, Hingga Isu Kesukuan," *Jurnal Sulesana* 10, no 1 (2016).
- Taufani, "Pemikiran Pluralisme Gusdur," *Jurnal Tabligh*, Vol 19, No 2, (2018).
- Wahid, Abdurrahman, *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Demokrasi*, (Wahid Institute: Jakarta, 2006)
- Wahid, Abdurrahman, *Negara dan Kebudayaan*, " dalam *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan* (Depok: Desantara, 2001).
- Wahid, Abdurrahman, "Islam dan Masyarakat Bangsa, " *Jurnal Pesantren* 6, no. 3, (1989).
- Wahid, Abdurrahman, "Pengembangan Islam bagi Pengembangan Budaya Indonesia," dalam *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, (Depok: Desanta, 2001).
- Weber, Max, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: IRcisod, 2019).

Skripsi, Tesis, Disertasi

- Ali, Irsyad, "Piagam Madinah dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Madinah," (UIN Sunan Kalijaga, 2019).
- Ipel Gunadi, "Konsep Etika Menurut Franz Mangnis Suseno," (UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. 2017).
- Laksono, Alfian Yanuar, "Konsep Perdamaian dalam Lagu Imagine Karya John Lennon (Analisa Semiotika Ferdinand De Saussure)," (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,2018).
- Musarrofa, Ita, "Pemikiran Pierre Bourdieu Tentang Dominasi Maskulin dan Sumbangannya Bagi Agenda Pengarusutamaan Gender di Indonesia," (Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, 2019).
- Riswandi, "Pluralitas KH. Abdurrahman Wahid di Indonesia (Perspektif Historis)," (UIN Alauddin Makassar, 2020).
- Sulistiantono, Agus, "Perdamaian dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Atas Penafsiran Mufasir Nusantara," (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).
- Wahyudi, Johan, "Pandangan Abdurrahman Wahid Terhadap Konflik Palestina-Israel" (UIN Syarif Hidayatullah, 2011).
- Zakaria, "Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pluralisme (Perspektif Hukum Islam)," (UIN Alauddin Makassar, 2017).

Referensi Online

- Ferry Noviandi, “Sebut Belinda Layak Menang MCI 11, Chef Arnold Dikritik Gara-Gara Pakai Istilah Chindo dan Pribumi,” *suara.com*, 29 November 2023. Diakses pada 4 Desember 2023.
<https://www.google.com/amp/s/amp.suara.com/entertainment/2023/11/29/191513/sebut-belinda-layak-menang-mci-11-chef-arnold-dikritik-gara-gara-pakai-istilah-chindo-dan-pribumi>
- Kristian Erdianto, “Apa Alasan Gus Dur Tidak Melarang Pengibaran Bendera Bintang Kejora?,” *kmpas.com*, 4 september 2019. Diakses pada 5 Desember 2023.
<https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/nasional/read/2019/09/04/15394551/apa-alasan-gus-dur-tidak-melarang-pengibaran-bendera-bintang-kejora>
- Raymond Latumahina, “2 Prajurit TNI Gugur Usai Diserang KKB Papua di Nduga,” *detik.com*, 1 Desember 2023. Diakses pada 6 Desember 2023.
<https://news.detik.com/berita/d-7066474/2-prajurit-tni-gugur-usai-diserang-kkb-papua-di-ndugay>
- Rosyid Ridho, “Duduk Perkara Penolakan Pembangunan Gereja di Cilegon Banten,” *kompas.com*, 8 September 2022. Diakses pada 5 Desember 2023.
<https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/regional/read/2022/09/08/192205178/duduk-perkara-penolakan-pembangunan-gereja-di-cilegon-banten>
- Al-Quran Online Al-Hujurat Terjemah dan Tafsir Bahasa Indonesia . Diakses pada 20 Juli 2023 dari <https://quran.nu.or.id/al-hujurat/13>
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008)
- “Kronologi Perusakan Masjid Ahmadiyah di Sintang,” *CNN Indonesia*, 3 September 2021. Diakses pada 5 Desember 2023.
<https://www.google.com/amp/s/www.cnnindonesia.com/nasional/20210903225102-20-689598/kronologi-perusakan-masjid-ahmadiyah-di-sintang/amp>
- “Mengulik Data Suku di Indonesia”, (Badan Pusat Statistik, 2015). Diakses 4 Desember 2023. <https://www.bps.go.id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di-indonesia.html>.
- “Mengurai Polemik Penolakan Pendirian Gereja di Cilegon,” *kemenag.go.id*, 9 September 2022. Diakses pada 5 Desember 2023.
<https://kemenag.go.id/opini/mengurai-polemik-penolakan-pendirian-gereja-di-cilegon-jr7bvt>
- “Usut Tuntas Penggeroyokan Warga Pro-Palestina di Bitung,” *Republika.id*, 27 November 2023. Diakses pada 5 Desember 2023.
<https://www.republika.id/posts/48195/usut-tuntas-pengeroyokan-warga-pro-palestina-di-bitung>
<https://x.com/bulanmemancar/status/172857777950191756?t=pzh3E6CbVP6EJ1zAUX5ZKA&s=08>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

- | | | | |
|---|-----------------------|---|---|
| 1 | Nama | : | Mohammad Faisal Abror |
| 2 | Tempat, Tanggal Lahir | : | Gresik, 11 Oktober 2000 |
| 3 | Jenis Kelamin | : | Laki-Laki |
| 4 | Alamat | : | Desa Ketanen, RT. 08, RW. 04, Kecamatan Panceng,
Kabupaten Gresik |
| 5 | Agama | : | Islam |
| 6 | No. Handphone | : | 081231967238 |
| 7 | Alamat Email | : | <u>fa.abror11@gmail.com</u> |

B. Riwayat Pendidikan Formal dan Non Formal

1. MI Tashwirul Afkar Ketanen Tahun 2007-2013
2. MTS Tashwirul Afkar Tahun 2013-2016
3. MA Tarbiyatut Tholabah Tahun 2016-2019
4. Madrasah Diniyah Tashwirul Afkar Tahun 2010-2016
5. Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah

C. Pengalaman Organisasi

1. Tergabung dalam Himpunan Mahasiswa Islam (HMI)
2. Ketua Halaqah Mahasiswa Alumni Tarbiyatut Tholabah Periode 2020/2021
3. Devisi Rebana UKM Jam'iyyah Hammalah Qur'an (JHQ) FUHUM
4. Pengurus HMJ Studi Agama Agama Tahun 2019-2021
5. Pengurus Dewan Energi Mahasiswa Gresik periode 2020/2021